

Khalwatiyah

by Saude Saude

Submission date: 01-Jul-2023 08:39AM (UTC+0700)

Submission ID: 2124977799

File name: khalwatiyah.pdf (23.37M)

Word count: 0



Perkembangan

Tarekat Khalwatiyah

Dr. H. Saude, M.Pd.
Hamka, S.Ag., M.Ag.

PERKEMBANGAN
TAREKAT
KHALWATIYAH

Dr. H. Saude, M. Pd.
Hamka, S. Ag., M. Ag.



PERKEMBANGAN TAREKAT KHALWATIYAH

Penulis:

Dr. H. Saude, M. Pd. dan Hamka, S. Ag., M. Ag.

Copyright © Rizquna, 2020

Hak Cipta ada pada Penulis

ISBN: 978-623-7678-95-3

Editor: Titi Anisatul Laely

Perancang Sampul: Rafli Adi Nugroho

Layout: M Hamid Samiaji

Penerbit Rizquna

Dukuhwaluh RT06/07 No.8 Dukuhwaluh Kembaran Banyumas

E-mail: cv.rizqunaa@gmail.com

Layanan sms: 0895379041613

Cetakan 1, Agustus 2020

Penerbit dan Agency

CV. Rizquna

Dukuhwaluh RT06/07 No.8 Dukuhwaluh Kembaran Banyumas

E-mail: cv.rizqunaa@gmail.com

© Hak cipta dilindungi undang-undang

All Rights Reserved

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam
bentuk apapun tanpa seizin dari Penerbit Rizquna.

PENGANTAR

Alhamdulillah, setelah melalui serangkaian proses, buku *Perkembangan Tarekat Halwatiyah* ini berhasil disusun. Setelah diendapkan beberapa tahun sembari melakukan perbaikan-perbaikan, penulis memberanikan diri mengupayakan publikasi buku ini. Tentu, buku ini masih sangat jauh dari bentuk yang ideal dan sempurna. Masih diperlukan banyak penyempurnaan dan perbaikan. Perkembangan Tarekat Halwatiyah syarat dengan dinamika yang potretnya terlalu sederhana untuk digambarkan secara memadai oleh buku ini, tetapi setidaknya, buku ini dapat membantu pemerhati pemikir Islam secara umum dan pemerhati tasawuf/tarekat secara khusus untuk melihat seberapa luas perjalanan tarekat di Indonesia.

Terima kasih, penulis sampaikan kepada kedua orang tua (ayahanda Taki almarhum) dan ibunda Bengnga. Tak lupa, semua teman-teman dosen baik yang di S1 maupun yang di Pascasarjana, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu, kepada semua dosen penulis di Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, serta semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan buku ini. Terima kasih selanjutnya yang sangat berharga adalah kepada istri tercinta Hj. Mardiana Muddin, bersama 3 buah hati penulis yakni: Serina Saud, S. Farm, Marissa Saud dan Dinar Alfiah Saud, serta terima kasih kepada Penerbit Wadas Kelir Publisher yang telah berkenan menerbitkan buku ini.

Demikian sepatah kata dari kami, semoga buku ini bisa bermanfaat sebagai penambah literatur khasanah intelektual keislaman, penulis mengharap kritik dan saran dari semua pihak demi sempurnanya buku ini.

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Pengantar	iii
Daftar Isi	v

Bagian I

Pendahuluan.....	1
------------------	---

Bagian II

Mengantari Kajian Tarekat Khalwatiyah	8
---	---

Bagian III	13
------------------	----

Perkembangan Tarekat Khalwatiyah di Indonesia	13
---	----

Bagian III	17
------------------	----

Perkembangan Tarekat Khalwatiyah di Sulawesi	17
--	----

A. Pengertian Tarekat	17
-----------------------------	----

B. Tarekat Khalwatiyah	20
------------------------------	----

C. Khalwatiyah di Sulawesi	25
----------------------------------	----

Bagian IV	32
-----------------	----

Perkembangan Tarekat Khalwatiyah di Tolitoli	32
--	----

A. Sekilas tentang Kabupaten Tolitoli	32
---	----

B. Karakteristik Tarekat Khalwatiyah di Kabupaten Tolitoli	34
--	----

C. Sejarah Tarekat Khalwatiyah di Kabupaten Tolitoli	43
--	----

D. Proses Transmisi Ajaran Khalwatiyah di Kabupaten Tolitoli ..	58
---	----

E. Sosialisasi Ajaran Tarekat Khalwatiyah di Kabupaten Tolitoli	63
---	----

BAGIAN I

Pendahuluan

Salah satu dimensi keberagamaan yang inheren dalam Islam adalah dimensi esoterik atau mistik-di samping dimensi eksoterik-yang dalam terminologi lebih populer dikenal dengan tasawuf atau sufisme. Sebagai sebuah realitas keberagamaan penganut Islam, dimensi ini mengalami perkembangan yang alami dan berjalan beriringan dengan proses tumbuh dan berkembangnya agama Islam itu sendiri.

Tasawuf atau sufisme, seperti dikemukakan Harun Nasution, adalah terminologi yang lazim digunakan untuk menggambarkan mistisisme dalam Islam.¹ Tasawuf pada umumnya bermakna menempuh kehidupan *zuhud*, menghindari gemerlap duniawi, melakukan pelbagai amalan

¹ Kalangan orientalis Barat biasa menyebut tasawuf dengan "sufism". Namun peristilahan ini tidak merujuk kepada tradisi mistisisme yang dipraktikkan oleh penganut agama-agama lain. Tampaknya terminologi ini cukup khas bagi tradisi esoterik umat Islam. Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), cet. ke-9, h. 56.

ibadah (*riyadah ruhaniyyah*), dan sebagainya, dalam rangka memperkuat dimensi keruhanian.²

Oleh karena itu, sejalan dengan pengertian di atas, maka tasawuf dimaksudkan sebagai media untuk meraih hubungan langsung dan kedekatan dengan Tuhan (*taqarrub ilallah*) sehingga benar-benar dapat diwujudkan kesadaran akan adanya komunikasi dan dialog langsung antara ruh manusia dengan Tuhan melalui kontemplasi dan mengasingkan diri.³

Kecenderungan esoterik ini, dengan demikian, telah menjadi bagian dari aktivitas sebagian umat Islam di dunia dari waktu ke waktu. Maka dalam praktiknya muncul pula model pemikiran yang melandasi praktik tasawuf mereka, ada yang cenderung filosofis (*falsafi*) dan ada yang bersifat praktis (*sunni*) dengan senantiasa berpegang teguh terhadap teks-teks suci secara ketat.

Dalam konteks ini, tasawuf yang berkembang di Nusantara, sebagaimana yang juga berkembang di dunia pada umumnya, dapat dipetakan ke dalam dua tipologi, yaitu *falsafi* dan *sunni*. Tasawuf *falsafi* merujuk pada konsep tasawuf yang dihubungkan dengan mistisisme panteistik Ibnu Arabi. Sedangkan tasawuf *sunni* dihubungkan dengan model pengamalan al-Ghazali.

² Ibrahim Hilal, *Tasawuf Antara Agama dan Filsafat: Sebuah Kritik Metodologis*, (Jakarta: Pustaka Hidayah, 2002), h. 19.

³ Harun Nasution, *op. cit.*, h. 56 Pada gilirannya, gambaran tentang kedekatan dengan Tuhan dapat diwujudkan dalam pelbagai pola, hal mana puncak dari kedekatan seorang hamba dengan Tuhannya dapat mengambil bentuk "*ittihad*": menyatu secara spiritual dengan Tuhan.

Abdurrahman Wahid berpandangan bahwa tasawuf *sunni* banyak sekali mengadopsi ajaran-ajaran al-Ghazali melalui tokoh Imam al-Qusyairi (w. 465 H) yang berperan melempangkan jalan bagi al-Ghazali untuk “memenangkan” tasawuf *sunni* di dunia Islam. Di Indonesia, tasawuf *sunni* yang merujuk pada model al-Ghazali yang ketat memegang syariat Islam- dikembangkan di Aceh oleh Al-Raniri beserta murid-muridnya. Di Jawa, ajaran itu dikembangkan oleh Wali Songo.⁴ Wali Songo sendiri, menurut penelusuran Alwi Shihab, berasal dari komunitas yang sama, yakni sebagai keturunan dari Syaikh Ahmad bin Isa Muhajir dari Hadramaut. Beliau dikenal sebagai tempat pelarian bagi para keturunan Nabi dari Arab Saudi dan daerah Arab lain yang tidak menganut Syiah. Komunitas tasawuf *sunni* kemudian dikembangkan lewat tarekat dan pesantren oleh murid-murid dan keturunan Wali Songo.⁵

Pada perkembangan Islam berikutnya, pola hubungan spiritual dalam dunia tasawuf ini semakin tersebar dan dikenal di berbagai bagian dunia Islam, serta kemudian terlembagakan melalui organisasi tarekat.

Tasawuf dan tarekat memang merupakan dua hal yang tak dapat dipisahkan, karena tarekat pada dasarnya adalah metode dalam pengamalan ajaran tasawuf. Secara kelembagaan, tarekat pada dasarnya tidak dikenal dalam

⁴Abdurrahman Wahid, “Antara Tasawuf Sunni dan Tasawuf Falsafi”, pengantar dalam Alwi Shihab, *Islam Sufistik: Islam Pertama dan Pengaruhnya Hingga Kini di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 2001), h. xxi.

⁵Alwi Shihab, *ibid.*, h. 43.

Islam hingga abad ke-8 H atau abad ke-14 M. Artinya, tarekat, sebagai organisasi dalam dunia tasawuf, bisa dianggap sebagai hal baru yang tidak pernah dijumpai dalam tradisi Islam periode awal, termasuk pada masa Nabi. Tidak heran kemudian jika hampir semua jenis tarekat yang dikenal saat ini selalu dinisbatkan kepada nama-nama para wali atau ulama belakangan yang hidup berabad-abad jauh setelah masa Nabi.⁶

Kendati demikian, terutama oleh para pemeluknya, ajaran tasawuf yang diorganisasi melalui lembaga tarekat diyakini sebagai memiliki akar dalam ajaran Nabi itu sendiri, karena para penganut tarekat meyakini bahwa para sufi yang namanya dipakai untuk menyebut jenis tarekatnya tersebut tidak bertindak sebagai pencipta berbagai ritual tarekat, seperti zikir dengan berbagai metodenya, melainkan hanya merumuskan dan membuat sistematikanya saja, sedangkan substansi dari ajaran-ajarannya itu sendiri adalah "asli" berasal dari Nabi, dan diterimanya melalui sebuah jalur silsilah yang menghubungkan sedemikian rupa sampai kepada Nabi.

Menurut Husein Nasr, tarekat atau jalan rohani yang dikenal sebagai sufisme merupakan dimensi kedalaman dan kerahasiaan dalam Islam, sebagaimana syari'at berakar pada al-Qur'an dan Sunnah. Sufisme menjadi jiwa risalah Islam, seperti hati yang ada pada tubuh tersembunyi jauh dari pandangan luar. Sufisme menjadi sumber kehidupan yang

paling dalam dan mengatur seluruh organisme keagamaan dalam Islam.⁷

Salah satu aliran tarekat yang cukup populer di Indonesia adalah tarekat Sammaniyah. Nama lain untuk tarekat ini adalah tarekat Khalwatiyah. Di Sulawesi, nama yang kedua ini lebih populer. Tarekat ini didirikan oleh Syekh Muhammad bin Abdul Karim as-Samani al-Hasani al-Madani (1718-1775 M). Dahulunya, tarekat ini berkembang di Madinah. Kemudian, dibawa oleh pengikut Syekh Samman ke luar jazirah Arabia, seperti Afrika hingga Asia. Di Afrika, tarekat ini berkembang di Sudan dan Nigeria. Di Asia, Tarekat Sammaniyah cukup populer di Indonesia, terutama wilayah Aceh, Sumatra Selatan, dan Kalimantan Selatan.

Di Indonesia, tarekat ini pertama kali masuk melalui 'Serambi Makkah' Aceh yang dibawa oleh Syekh Abdussamad bin Abdullah al-Palimbani (w 1800) pada pengujung abad ke-18. Kemudian, bersama para muridnya, Syekh Abdussamad menyebarkan tarekatnya hingga ke Sumatra Selatan. Persebaran tarekat ini juga meluas hingga ke Kalimantan dan Sulawesi. Tokoh yang paling berjasa dalam penyebarannya di Kalimantan adalah Syekh Muhammad Arsyad bin Abdullah al-Banjari, Syekh Muhammad Nafis bin Idris al-Banjari, Syekh Muhammad Nafis bin Idris al-Banjari.

Dalam sejarah perkembangan tarekat di Sulawesi, tarekat Khalwatiyah ini terbagi ke dalam dua aliran. *Pertama*, tarekat Khalwatiyah Yusuf, yang dipelopori oleh Syaikh Yusuf al-Makasari (1627-1699) dan Abdul Bashir

⁷ Sayyed Hossein Nasher, *Tasawuf Dulu dan Sekarang*, diterjemahkan oleh Abdul Hadi W.M., (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1985), h. 181.

⁶ Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat, Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*, (Bandung: Penerbit Mizan, 1995), h. 47.

Tuang Rappang (w.1723) dengan nama Tarekat Khalwatiyah Yusuf, yang muncul sejak abad ke-17. Kedua, Tarekat Khalwatiyah Samman masuk ke wilayah Sulawesi Selatan pada awal abad ke-19, dibawa oleh Abdullah al-Munir, seorang bangsawan Bugis dari Bone.⁸

Ketika Tarekat Khalwatiyah Yusuf mengalami kemunduran, antara lain disebabkan oleh kurangnya tokoh-tokohnya, Tarekat Khalwatiyah Samman muncul. Sebagaimana perkembangan Tarekat Khalwatiyah Yusuf, Tarekat al-Sammaniyah disambut baik oleh para bangsawan Bugis dan Makassar, serta para penguasa setempat. Selain itu, pendekatan sosial keagamaan turut dipergunakan dengan tetap mempertahankan ritus tradisional yang sebelumnya berlaku. Juga strategi yang dipergunakan dalam penyebaran tarekat ini dilakukan melalui proses perkawinan. Pengikut tarekat ini umumnya berasal dari komunitas Bugis dan Makassar yang bermukim di Sulawesi Selatan, Kalimantan Timur, Riau, Ambon, Papua dan Malaysia. Mereka selalu mempraktikkan ajaran Tarekat ini, di mana pusat gerakan tarekat ini terdapat di Sulawesi Selatan.⁹

Sejak puluhan tahun yang lalu, tarekat Khalwatiyah juga telah dipraktikkan oleh sejumlah umat Islam di Sulawesi Tengah, khususnya di Kabupaten Tolitoli. Namun, dalam beberapa dekade terakhir, berdasarkan studi pendahuluan-jumlah jamaah tarekat ini semakin berkurang, bahkan pusat kegiatannya pun semakin jauh ke pelosok.

⁸ Sri Mulyati, (et.al), *Mengenal & Memahami Tarekat-Tarekat Muktabaroh di Indonesia*, dalam Ahmad Abrozi, *Tarekat Sammaniyah Sejarah Perkembangan Ajarannya*, (Jakarta: Kencana, 2004), h. 195.

⁹ *Ibid.*, h. 196.

Kondisi ini menarik untuk dicermati, mengapa perkembangan tarekat ini relatif stagnan, penyebarannya berjalan lambat bahkan terkesan menyusut dan tidak terjadi regenerasi di kalangan jamaahnya, sehingga menimbulkan pertanyaan bagaimana sebenarnya proses transmisi ajarannya, yang tentu saja berimplikasi terhadap jumlah jamaah, baik secara vertikal (dari generasi ke generasi), maupun secara horizontal dalam bentuk penambahan jumlah anggota jamaah. Di samping itu, juga perlu ditelusuri kapan awal mula tarekat ini masuk ke wilayah Tolitoli.

Pemikiran inilah yang mendasari penelitian ini dilakukan. Penelitian ini akan terfokus pada dimensi sosio kultural historis dari jamaah tarekat Khalwatiyah di kabupaten Tolitoli, dan bukan pada ajaran-ajarannya. Artinya, jamaah tarekat Khalwatiyah akan dipandang sebagai sebuah fenomena sosial, tanpa memasuki wilayah ajarannya.

BAGIAN II

Mengantari Kajian Tarekat Khalwatiyah

Kajian tentang tarekat bukanlah merupakan hal yang baru di Indonesia. Beberapa karya terkait dengan tarekat dapat ditemukan dalam literatur-literatur berbahasa Indonesia. Secara umum, karya-karya tersebut dapat dikategorikan ke dalam dua bentuk, yakni kajian tentang ajaran tarekat dan kajian tentang kehidupan sosial penganut atau kelompok tarekat.

Mustafa Zahri, dalam bukunya *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf* memberikan pembahasan khusus tentang tarekat pada Bab II dari bukunya tersebut, mulai dari pengertian hingga metode-metodenya. Pembahasan tarekat pada buku ini bersifat umum dan tidak menjurus pada aliran tertentu.¹⁰ Mengingat tujuan utama buku ini, seperti yang ditulis dalam kata pengantarnya, adalah untuk memberikan penjelasan tentang tarekat yang dianggap tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

¹⁰ Lihat Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf* (Surabaya: Bina Ilmu, 1995), h. 59-65.

Kajian tentang tarekat juga dapat dilihat dalam disertasi Oman Fathurahman, yang berjudul *Tanbih al-Masyi al-Mansub ila Tariq al-Qusyasyiy: Tanggapan al-Sinkili terhadap Kontroversi Doktrin Wujudiyah di Aceh pada Abad XVII (Suntingan Teks dan Analisis Isi)*. Disertasi ini pada dasarnya merupakan model penelitian filologi plus, karena di samping melakukan suntingan teks dari salah satu naskah klasik Aceh yang berbicara tentang tarekat *Wujudiyah*, Oman juga melakukan analisis isi terhadap teks tersebut. Karya ini membahas tentang ajaran tarekat yang dianggap sesat oleh al-Sinkili, yakni sebuah potret perseteruan tasawuf falsafi dengan tasawuf Sunni. Penelitian ini juga menjadi bukti bahwa tarekat sudah lama hadir dalam literatur nusantara. Salah satunya adalah *Tanbih al-Masyi al-Mansub ila Tariq al-Qusyasyiy* sebuah karya tasawuf abad XVII yang unsur-unsurnya memuat tentang akidah, syariah, tarekat, hakekat dan makrifat.¹¹

Di samping itu, beberapa penelitian yang menyoroti tarekat dari sudut pandang sosiologis, sebagai sebuah fenomena sosial, juga sudah banyak dilakukan. Di antaranya, Nazilul Farhan melakukan penelitian berjudul *Persepsi Sosial Santri Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah terhadap Kehidupan Sosial Bermasyarakat (Studi Kasus Mengnai Ritus Tarekat di Pondok Pesantren al-Falah Kolomayan Blitar)*. Penelitian ini membahas bentuk ritual dari tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* berupa

¹¹ Selengkapnya lihat Oman Fathurahman, *Tanbih al-Masyi al-Mansub ila Tariq al-Qusyasyiy: Tanggapan al-Sinkili terhadap Kontroversi Doktrin Wujudiyah di Aceh pada Abad XVII (Suntingan Teks dan Analisis Isi)*, Disertasi tidak diterbitkan. Jakarta: Universitas Indonesia, 1998.

membaca zikir *Laa ilaha illallah*, sebanyak 165 kali yang merupakan unsur tarekat *Qadhiyah* dan zikir *sirri Allah* (سِرِّي) dalam jumlah tertentu yang merupakan unsur tarekat *Naqsyabandiyah* yang dilaksanakan setelah melaksanakannya salat lima waktu. Sedangkan ritual tambahannya berupa aktivitas *khusyusiyah* dan membaca *manaqib* sebagai wujud kecintaan terhadap Gurunya. Selain itu penelitian ini juga menemukan bahwa persepsi sosial pengikut tarekat terhadap kehidupan bermasyarakat memiliki kecenderungan positif yang dapat dikategorikan sebagai persepsi masyarakat komunitarian yang selalu mempertahankan tradisi demi kemashlahatan sebagai bentuk dari ibadah sosial.¹²

Selanjutnya, Nurhayati, juga telah melakukan penelitian tentang *Pengamalan Tasawuf dalam Pembinaan Perilaku Jamaah Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Kota Palu*. Penelitian ini menyoroti bagaimana tata cara masuk dalam tarekat *Naqsyabandiyah Khalidiyah*, amalan-amalannya, pola hubungan guru-murid, serta fungsi sukul bagi kehidupan sosial jamaahnya. Dalam penelitian ini juga disoroti tentang motif para jamaah memasuki tarekat ini.¹³

¹² Lihat: Nazilul Farhan, *Persepsi Sosial Santri Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah terhadap Kehidupan Sosial Bermasyarakat (Studi Kasus Mengenai Ritus Tarekat di Pondok Pesantren al-Falahi Kolomanyan Biliari)*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: Universitas Islam Negeri (UIN) Malang, 2008, terutama h. 119-143.

¹³ Nurhayati, *Pengamalan Tasawuf dalam Pembinaan Perilaku Jama'ah Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Kota Palu*. Laporan Hasil Penelitian tidak diterbitkan. Palu: Pusat Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat (P3M) STAIN Datokarama Palu, 2008 terutama pada h. 68-98.

Adapun karya yang secara khusus mengkaji tentang Tarekat Khalwatiyah antara lain, penelitian yang dilakukan oleh M. Kursani Ahmad dengan judul *Abd al-Samad al-Palimbani Pelopor Tarekat al-Sammaniyah di Indonesia*. Dalam penelitiannya yang dimuat dalam *Jurnal Ittihad* ini, M. Kursani Ahmad menjelaskan bahwa Abd. Al-Samad al-Palimbani adalah tokoh yang pertama kali membawa tarekat al-Sammaniyah masuk ke Indonesia.¹⁴ Tarekat al-Sammaniyah yang masih meriah hingga kini terutama di wilayah Sulawesi Selatan. Walaupun bagi masyarakat Sammaniyah yang lebih meriah hingga kini terutama di Sulawesi Selatan Tarekat al-Sammaniyah lebih populer dengan nama Tarekat Khalwatiyah Sammaniyah.¹⁵

Tentang tarekat Khalwatiyah Sammaniyah di Sulawesi Selatan, Muhammad Sagena, dan kawan-kawan telah melakukan penelitian berjudul *Tarekat Khalwatiyah Samman di Sulawesi Selatan Studi tentang Ajaran Zikir*.¹⁶ Seperti tergambar dalam judulnya, penelitian ini lebih menitikberatkan kajiannya pada dimensi ajarannya, khususnya zikir Samman.

Penelitian yang cukup komprehensif tentang Khalwatiyah di Sulawesi Selatan dilakukan oleh Martin van Bruinessen, *The Tariqa Khalwatiyyah in South Celebes*.¹⁷

¹⁴ M. Kursani Ahmad, "Abd al-Samad al-Palimbani Pelopor Tarekat al-Sammaniyah di Indonesia" dalam *Jurnal Ittihad Jurnal Koptais Wilayah XI Kalimantan*, Volume 8 No.13 April 2010, h. 90.

¹⁵ *Ibid.*, h. 98.

¹⁶ Muhammad Sagena, dkk., *Tarekat Khalwatiyah Samman di Sulawesi Selatan Studi tentang Ajaran Zikir*, Laporan Hasil Penelitian tidak diterbitkan. Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2000.

¹⁷ Martin van Bruinessen, "The Tariqa Khalwatiyya in South Celebes", dalam Harry A. Poeze en Pim Schoorl (eds), *Excursions in*

Menurut Bruinessen, Tarekat Khalwatiyah di Sulawesi Selatan terbagi dalam dua cabang, yaitu Khalawatiyah Yusuf dan Khalwatiyah Samman. Pengikut kedua aliran tarekat ini adalah pada umumnya orang-orang Bugis dan Makassar serta sejumlah kecil dari orang Mandar. Menurut data statistik Departemen Agama, pada tahun 1973, anggota tarekat Khalwatiyah Yusuf mencapai 25.000 jiwa, dan Khalwatiyah Samman mencapai 117.435 jiwa. Dan Khusus untuk wilayah Maros yang menjadi pusat kegiatan Khalwatiyah Samman yang saat itu dipimpin oleh Haji Palopo, pengikutnya mencapai 70.000 jiwa. Meskipun data ini meragukan, lanjut Bruinessen, tapi hal ini menunjukkan bahwa tarekat ini bukanlah kelompok marginal di Sulawesi Selatan.¹⁸ Walaupun kedua aliran ini masing-masing disebut Khalwatiyah, akan tetapi keduanya berbeda dalam hal ritual, organisasi dan komposisi sosial pengikutnya.¹⁹

Demikianlah, kajian tentang tarekat secara umum dan juga tarekat Khalwatiyah secara khusus sudah banyak dilakukan. Namun, sepanjang telaah penulis, belum pernah ada kajian yang membahas tentang Tarekat Khalwatiyah di Kabupaten Tolitoli Sulawesi Tengah, terutama yang difokuskan kepada aspek sejarah masuknya, serta proses transmisi keilmuan atau ajarannya. Di sinilah letak orisinalitas penelitian ini.

Celebes. Een bundel bijdragen bij het afscheid van J. Noorduyrn (Leiden: KITLV Uitgeverij, 1991), h. 251-269.

¹⁸ *Ibid.*, h. 251.

¹⁹ *Ibid.*, h. 252.

BAGIAN III

Perkembangan Tarekat Khalwatiyah di Indonesia

Ada beberapa teori tentang Tarekat Khalwatiyah yang berkembang di Indonesia. Menurut Alwi Shihab, Tarekat Khalwatiyah merupakan cabang Tarekat Suhrawardiyah menurut silsilah Tarekat Khalwatiyah. Syekh Muhammad Abd. Karim al-Samman al-Madani adalah murid Syekh Ibn Kamal Bakri al-Dimasyqi yang menerima ijazah darinya. Kemudian Syekh al-Samman pergi ke Mesir yang dilanjutkan ke Madinah dan mempelajari tarekat hingga tarekat ini dikenal dengan namanya, yakni Tarekat Sammaniyah. Al-Palimbani yang mengikuti tarekat ini terkadang menyebutkan Khalwatiyah, padahal yang dimaksud adalah al-Sammaniyah atau sebaliknya. Akan tetapi, dia mengenalkan tarekat ini di Indonesia dengan nama al-Sammaniyah.²⁰

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa Khalwatiyah dan Sammaniyah adalah dua tarekat yang berbeda. Ada yang berpandangan bahwa Khalwatiyah adalah tarekat yang didirikan oleh Syed Muhammad al-Khalwati dan dibawa ke

²⁰ Alwi Shihab, *Akar Tasawuf Sunni dan Tasawuf Falsafi di Indonesia*, (Depok: Pustaka Iman), h. 205-206.

Mesir oleh Musthafa bin Kamaluddin bin Ali al-Bakri as-Shiddiqi, seorang penyair sufi asal Damaskus, Syria. Ia mengambil tarekat tersebut dari gurunya yang bernama Syekh Abdul Latif bin Syekh Husamuddin al-Halabi. Karena pesatnya perkembangan tarekat ini di Mesir, tak heran jika Musthafa al-Bakri dianggap sebagai pemikir Khalwatiyah oleh para pengikutnya. Karena selain aktif menyebarkan ajaran Khalwatiyah ia juga banyak melahirkan karya sastra sufistik. Di antara karyanya yang paling terkenal adalah *Tasliyat Al-Ahzan*. Secara "*nasabiyah*", Tarekat Khalwatiyah merupakan cabang dari Tarekat Al-Zahidiyah, cabang dari al-Abhariyah, dan cabang dari As-Suhrawardiyyah, yang didirikan oleh Syekh Syihabuddin Abi Hafs Umar as-Suhrawardi al-Baghdadi (539-632 H).²¹

Menurut Sri Mulyati, Tarekat Sammaniyah yang dibawa ke Indonesia oleh al-Palimbani, pada perkembangan berikutnya masuk ke Sulawesi Selatan dan lebih populer dengan nama Tarekat Khalwatiyah Sammaniyah, yang dipelopori oleh Syaikh Yusuf al-Makasari (1627-1699) dan Abdul Bashir Tuang Rappang (w.1723) dengan nama Tarekat Khalwatiyah Yusuf, muncul sejak abad ke-17. Dan pada abad ke-19 Khalwatiyah Samman pun masuk ke Sulawesi Selatan dibawa oleh Abdullah al-Munir, seorang bangsawan Bugis dari Bone.²²

Martin van Bruinessen lebih cenderung menggunakan nama Tarekat Khalwatiyah untuk Tarekat Sammaniyah yang berkembang pesat di Sulawesi Selatan

²¹ <http://www.wikipedia.com/khalwatiyah> diakses tanggal 25 April 2011.

²² Sri Mulyati, *op. cit.*, h. 105.

ini. Hanya saja, dia memetakannya ke dalam dua cabang, yaitu: Khalwatiyah Yusuf dan Khalwatiyah Samman.²³

Kedua tarekat tersebut, meskipun masing-masing menggunakan nama awal yang sama, Khalwatiyah, tapi keduanya memiliki sejumlah perbedaan dalam hal ritual, organisasi, dan komposisi pengikutnya. Perbedaan keduanya, secara garis besarnya, dapat dirinci sebagai berikut:

1. Dalam melakukan zikir, Khalwatiyah-Yusuf melakukannya secara *sir* (tidak dikeraskan suara), sedangkan Khalwatiyah-Samman melakukannya dengan suara keras dan berjamaah.
2. Khalwatiyah-Samman sangat sentralistik, semua guru (*mursyid*) tunduk di bawah komando pimpinan utama yang berpusat di kabupaten Maros, sedangkan Khalwatiyah-Yusuf tidak memiliki otoritas sentral, bahkan keturunan Syekh Yusuf sendiri tidak memiliki otoritas terhadap para pengikutnya.
3. Cabang-cabang lokal Khalwatiyah-Samman umumnya memiliki tempat peribadatan sendiri (musala, *langgar*) dan cenderung mengisolasi diri dari orang lain (termasuk muslim yang bukan anggota alirannya). Sedangkan Khalwatiyah-Yusuf tidak memiliki tempat peribadatan khusus, melainkan bercampur dengan umat Islam lain, meskipun bukan anggotanya.²⁴

Berdasarkan karakteristik di atas, dapat dipahami bahwa Khalwatiyah-Yusuf cenderung lebih inklusif,

²³ Martin van Bruinessen, "The Tariqa...", *op. cit.*, h. 252.

²⁴ *Ibid.*, h. 252-253.

sedangkan Khalwatiyah-Samman terkesan eksklusif. Artinya, secara teoritis, Khalwatiyah-Yusuf lebih mudah melakukan transformasi keilmuan dan mensosialisasikan ajarannya pada orang lain. Dari segi organisasi, Khalwatiyah-Samman lebih terorganisir dengan baik melalui satu garis komando, dan karenanya, loyalitas anggotanya terbangun melalui otoritas sang Khalifah. Namun, di sisi lain, dengan sistem otoritas sentral semacam ini justru akan membuat gerakan anggotanya menjadi sangat kaku, terutama di daerah-daerah yang jauh dari pusat otoritas.

BAGIAN IV

Perkembangan Tarekat Khalwatiyah di Sulawesi

A. Pengertian Tarekat

Tarekat, menurut bahasa berarti jalan, jalan menuju kebenaran, cara atau aturan hidup, dan juga dapat berarti persekutuan para penuntut ilmu tasawuf.²⁵ Dalam *Ensiklopedi Tasawuf* dijelaskan bahwa tarekat adalah jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan tujuan untuk sampai (*wusuf*) kepada-Nya.²⁶

Abu Bakar Atjeh menyatakan bahwa tarekat adalah jalan, petunjuk dalam melaksanakan suatu ibadah sesuai dengan ajaran yang ditentukan dan dicontohkan oleh Nabi dan dikerjakan oleh sahabat serta tabiin, turun-temurun sampai kepada guru-guru, sambung-menyambung, dan rantai-berantai.²⁷ Sedangkan menurut Usman Said tarekat

²⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* edisi II, (cet. ke-3; Jakarta: Balai Pustaka, 1994), h. 1011.

²⁶ Tim Penulis UIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Tasawuf*, Jilid III (cet. ke-1; Bandung: Angkasa, 2008), h. 1283.

²⁷ Abu Bakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, (Solo: Ramadhani, 1979), h. 47.

Dr. H. Saude, M. Pd. & Hamka, S. Ag., M. Ag. 17

dapat diartikan sebagai suatu metode praktis untuk menuntun (membimbing) seorang murid secara berencana dengan jalan pikiran, perasaan dan tindakan, terkendali terus-menerus kepada suatu rangkaian dari tingkatan-tingkatan (*maqomat*) untuk dapat merasakan hakikat yang sebenarnya.²⁸

Dengan demikian, tarekat dapat dipahami sebagai metode, cara, sistem tingkah laku atau *suluk* yang khusus dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dalam upaya mendekatkan diri kepada Allah. Tarekat terkait erat dengan tasawuf, karena tarekat merupakan organisasi persaudaraan dalam menjalankan upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah.²⁹

Dalam sejarah perkembangan tasawuf, tarekat muncul dipicu oleh adanya keinginan para ulama Islam untuk melestarikan kehidupan rohani ala tasawuf yang telah dijalankan oleh para sufi besar. Akhirnya, lahirilah berbagai nama lembaga tasawuf atau tarekat. Sejak saat itu pengajaran dan pengamalan tasawuf dimulai atau lebih bersifat kelenyapan yang dikenal dengan istilah tarekat. Melalui pendekatan tarekat atau tasawuf inilah, sebagaimana diasumsikan banyak para ahli, Islam masuk dan berkembang di berbagai daerah di Indonesia.³⁰

²⁸ Usman Said, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, (Medan: Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama, 1981), h. 258.

²⁹ Tim Penulis UIN Syarif Hidayatullah, *loc. cit.*

³⁰ C. Snouck Hurgronje, *Islam di Hindia Belanda*, terjemahan S. Gunawan, (Jakarta: Bhratara, 1973), h. 2.

18 | Perkembangan Tarekat Khalwatiah

Menurut J. Spencer Trimingham, *sejarah perkembangan tarekat secara garis besar melalui tiga tahap*, yaitu:

1. *Khangah*, terjadi sekitar abad ke-10 Masehi, pada masa ini tarekat berarti jalan atau metode yang ditempuh seorang sufi untuk sampai kepada Allah secara individual. Kontemplasi dan latihan-latihan dilakukan secara individual.
2. *Tariqah*, terjadi sekitar abad ke-13 Masehi, pada masa ini sudah terbentuk ajaran-ajaran, aturan dan metode tasawuf, di samping itu, telah muncul pula pusat-pusat pengajaran tasawuf dengan silsilahnya masing-masing. Pada masa ini berkembang metode-metode kolektif baru untuk mencapai kedekatan diri dengan Tuhan dan di sini pula tasawuf telah mengambil bentuk kelas menengah.
3. *Ta'ifah*, terjadi sekitar abad ke-15 Masehi, pada masa ini terjadi transisi misi ajaran dan peraturan dari guru tarekat yang disebut *syaiikh* atau *mursyid* kepada para pengikut atau murid-muridnya. Pada tahap ini pula tarekat dikenal sebagai organisasi Sufi yang melestarikan ajaran *syaiikh-syaiikh* tertentu, muncullah nama-nama tarekat seperti Qadiriyyah, Naqsyabandiyah, Syaziliyyah dan lain-lain.³¹

Merujuk pada perkembangan istilah tarekat di atas, maka tarekat yang berkembang di Indonesia saat ini harus dipahami dalam makna yang terakhir, *ta'ifah*, yakni sebuah sistem ajaran dan peraturan yang sudah

³¹ Tim Penulis UIN Syarif Hidayatullah, *op. cit.*, h. 1283-1284.

terlembagakan dan berkiblat pada Syaikh tertentu, yang secara turun temurun sistem tersebut diwariskan dari Syaikh kepada para guru, mursyid hingga kepada murid-murid di level terbawah.

B. Tarekat Khalwatiyah

Khalwatiyah, berasal dari bahasa Arab *Khalwa* yang bermakna pengasingan spiritual. Dalam dunia tasawuf, Khalwatiyah adalah nama salah satu aliran tarekat yang didirikan oleh Syaikh Umar al-Khalwati (w. 800/1397) yang dikenal sebagai guru pertama tarekat ini. Ada pula yang berpandangan bahwa nama tarekat ini berasal dari nama guru Syaikh Umar, yakni Muhammad ibn Nur al-Barisi yang mendapat julukan al-Khalwati karena sering menjalani pengasingan diri. Guru kedua tarekat ini adalah Syaikh Yahya al-Syirwani (w. 869/1464), penulis *Wird al-Sattar*, yang merupakan bacaan wajib bagi para pengikut tarekat ini.³²

Tarekat Khalwatiyah tersebar luas di Caucasus, Anatolia, dan Azerbaijan sejak abad ke-14 Masehi sampai abad ke-17 Masehi. Pada abad ke-16 Masehi, tarekat ini berkembang di Mesir dan Afrika. Tarekat ini merupakan cabang dari Syuhrawardiyyah dan memiliki sejumlah cabang, di antaranya adalah: Jarrahiyyah, Sya'baniyyah, Sumbuliyyah, Sinaniyyah, dan Tijaniyyah. Selanjutnya, Syaikh Muzaffar dari cabang Jarrahiyyah yang berpusat di

Istanbul, mendirikan cabang tarekat ini di Eropa dan Amerika Utara.³³

Kebangkitan kembali Khalwatiyah diprakarsai oleh Mustafa Kamal al-Din al-Bakri (1688-1748) seorang yang berasal dari Syria yang menghabiskan sebagian besar hidupnya di Jerusalem. Akan tetapi, di Mesiriah Khalwatiyah mengalami perubahan radikal melalui murid al-Bakri, Muhammad ibn Salim al-Hifni (1689-1768). Pada pertengahan abad ke-18, Khalwatiyah berkembang dari sebuah tarekat marginal menjadi tarekat yang dominan di Mesir. Dalam ungkapan al-Jabarti: Khalwatiyah merupakan tarekat terbaik (*khair al-turuq*).³⁴

Pada tahun 1812, aktivitas Khalwatiyah dan juga tarekat-tarekat lain di Mesir mendapat pengawasan ketat dari penguasa. Dan pada periode Gamal Abdul Nasser pengaruh dan sumber ekonomi tarekat dibatasi. Pada tahun 1964, tercatat ada sepuluh cabang Khalwatiyah di Mesir, tapi sebagian besar sudah tidak aktif.³⁵

Di Indonesia, tarekat Khalwatiyah pertama kali diperkenalkan oleh Syekh Yusuf al-Makassari (1627-1699). Perlu diketahui, tarekat Khalwatiyah di Indonesia, seringkali diidentikkan dengan tarekat Sammaniyah. Al-Palimbani, yang disebut-sebut sebagai pembawa tarekat Sammaniyah ke

³³ *Ibid.*, h. 212.

³⁴ John L. Esposito (ed.), *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World*, Vol. II, (New York: Oxford University Press, 1995), h. 413.

³⁵ *Ibid.*, h. 414.

³² Cyril Glasie, *The Concise Encyclopedia of Islam* diterjemahkan oleh Ghufroon A. Mas'adi, *Ensiklopedia Islam (Ringkas)*, (cet. ke-2: Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1999), h. 211.

tanah air, seringkali menggunakan istilah *Khalwatiyah*, padahal yang dimaksud Sammaniyah.³⁶

Tarekat *Khalawatiyah* yang berkembang di Sulawesi Selatan saat ini, oleh penganutnya disebut *Khalwatiyah*, Samman, yang di tempat lain dikenal dengan nama Sammaniyah. Oleh karena itu, perlu dijelaskan lebih jauh tentang tarekat Sammaniyah.

Sammaniyah adalah tarekat yang didirikan oleh Muhammad ibn 'Abd al-Karim al-Quraishi al-Madani al-Syafi'i, yang lebih dikenal dengan al-Samman. Ia dilahirkan di Madinah pada tahun 1130 H./1718 M. Ia tinggal di tempat yang pernah ditempati Abu Bakr al-Siddiq, mengajar di Madrasah Sanjariyah di Madinah yang didatangi oleh banyak orang dari seluruh penjuru. Ia wafat pada bulan Zulhijjah 1189 Hijriah (Januari 1776 M), dimakamkan di Baqi Madinah. Gelar al-Sammani (pedagang mentega) diberikan kepadanya oleh murid-muridnya. Ketika mereka kehabisan makanan, al-Samman menurunkan ember ke dalam sumur, kemudian muncul dipenuhi mentega.³⁷

Guru-guru al-Sammani yang terkenal adalah Muhammad Sulaiman al-Kurdi (1713-1780) yang pernah menjadi murid Ahmad al-Nakhli, Abu Tahir al-Kurani, 'Abdullah al-Basri dan Mustafa ibn Kamal al-Din al-Bakri. Al-Sammani sering dihubungkan dengan Mustafa ibn Kamal al-Din al-Bakri yang merupakan seorang guru terkemuka dari tarekat *Khalwatiyah*. Hubungannya dengan al-Bakri membuat sebagian sarjana mengira bahwa tarekat

³⁶ Alwi Shihab, *Akar Tasawuf Sunni dan Tasawuf Falsafi di Indonesia*, (Depok: Pustaka Iman), h. 205-206.

³⁷ Tim Penulis UIN Syarif Hidayatullah, *op. cit.*, h. 1086.

Sammaniyah adalah cabang dari tarekat *Khalwatiyah* dengan sedikit perubahan doktrinal dari tarekat induknya. Al-Sammani sendiri menamakan tarekatnya *Tarekat Muhammadiyah*. Dalam karyanya *al-Nafahat al-Ilahiyah fi Kaifiyyah Suluk al-Tariqah al-Muhammadiyah*, terlihat jelas bahwa dia sama sekali tidak merubah peribadatan tarekat *Khalwatiyah*. Sementara dia membiarkan tarekat *Khalwatiyah* tetap utuh, dia mendirikan tarekatnya sendiri yang merupakan gabungan dari berbagai tarekat tempat dia berafiliasi, seperti *Khalwatiyah*, *Qadiriyyah*, *Naqsyabandiyyah*, *'Adiliyyah* dan *Syadziliyyah*.³⁸

Al-Samman menerima tarekat *Qadiriyyah* dari Muhammad Tahir ibn Ibrahim al-Kurani. Muhammad al-Bakri yang sangat berpengaruh kepada al-Samman, juga berafiliasi dengan tarekat *Naqsyabandiyyah*, *Qadiriyyah*, *Qarabasiyyah* dan *Khalwatiyah*. Ketika Al-Samman ke Mesir, ia belajar kepada dua guru tarekat *Khalwatiyah* lainnya, Muhammad ibn Salim al-Hifnawi (w. 1181/1768) dan Mahmud al-Kurdi (w. 1195/1781). Kedua guru tarekat ini adalah murid Mustafa ibn Kamal al-Din al-Bakri.³⁹

Sifat khas Sammaniyah bila dibandingkan dengan *Khalwatiyah*, menurut Azyumardi Azra, adalah bahwa Sammaniyah terbentuk sebagai bentuk kecenderungan baru di kalangan para tokoh dalam jaringan ulama. Kelahirannya memperlihatkan kembalinya kecenderungan yang dulu pernah ada di kalangan syaikh sufi untuk memisahkan diri

³⁸ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melacak Akar-akar Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia* (cet. ke-4; Bandung: Mizan, 1998), h. 138-139.

³⁹ Tim Penulis UIN Syarif Hidayatullah, *loc. cit.*

dari tarekat-tarekat lama mereka. Pendirian Sammaniyah juga merupakan contoh yang baik dari eksklusifisme yang tumbuh di antara beberapa tarekat yang merupakan ciri yang menonjol dalam tasawuf abad ke-19. Hal ini sekaligus merupakan suatu kecenderungan baru pemanfaatan organisasi-organisasi sufi guna melakukan pembaruan-pembaruan sosio-religius.⁴⁰

Ajaran Sammaniyah masuk di Indonesia pada abad XVIII. Diperkenalkan pertama kali oleh Abdussamad al-Palimbani, murid al-Samman yang paling berperan dalam penyebaran Sammaniyah di nusantara. Di Banjarmasin, tarekat Sammaniyah diperkenalkan oleh Syaikh Arsyad al-Banjari (w. 1812), murid al-Samman, dan Muhammad Nafis ibn Idris al-Banjari, teman seperguruan al-Palimbani, murid Siddiq ibn Umar Khan, murid al-Samman yang paling terkenal. Di Palembang, tarekat Sammaniyah dibawa masuk oleh murid al-Palimbani, Muhammad Aqib ibn Hasan al-Din (1760-1849). Di Sumatera Barat, tarekat ini dibawa oleh Abdurrahman al-Khalidi Kumango (1831-1931) yang dibai'at oleh Muhammad Amin ibn Ridwan di Madinah tahun 1900.⁴¹

Tarekat Sammaniyah masih tetap eksis hingga hari ini dan mendapat banyak pengikut di Sumatera, Kalimantan dan Sulawesi. Hanya saja, di Sulawesi, nama yang digunakan adalah Khalwatiyah Samman, dan yang lebih populer di tengah masyarakat adalah Tarekat Khalwatiyah, atau *Pa'date'* (Bugis).

⁴⁰ Azyumardi Azra, *op. cit.*, h. 139.

⁴¹ Tim Penulis UIN Syarif Hidayatullah, *op. cit.*, h. 1087-1094.

C. Khalwatiyah di Sulawesi

Martin van Bruinessen, ketika membahas tentang tarekat Khalwatiyah di Sulawesi Selatan, membedakan tarekat ini ke dalam dua aliran. *Pertama*, tarekat Khalwatiyah Yusuf, yang dipelopori oleh Syaikh Yusuf al-Makasari (1627-1699) dan Abdul Bashir Tuang Rappang (w.1723) dengan nama Tarekat Khalwatiyah Yusuf, yang muncul sejak abad ke-17. *Kedua*, Tarekat Khalwatiyah Samman masuk ke wilayah Sulawesi Selatan pada awal abad ke-19, dibawa oleh Abdullah al-Munir, seorang bangsawan Bugis dari Bone.⁴²

1. Khalwatiyah Yusuf

Khalwatiyah Yusuf dinisbahkan kepada Syaikh Yusuf al-Taj al-Khalwati yang dianggap sebagai orang pertama yang memperkenalkan tarekat ini di Indonesia. Beliau berafiliasi dengan Khalwatiyah di Demaskus melalui Abu al-Barakat Ayyub ibn Ahmad al-Khalwati al-Quraishi yang merupakan imam dan khatib di masjid Ibnu 'Arabi. Diduga bahwa Khalwatiyah Yusuf merupakan perpaduan dari berbagai aliran tarekat yang dipelajari oleh Syaikh Yusuf, meskipun Khalwatiyah yang lebih dominan. Syekh Yusuf telah mempelajari tarekat Qadiriyyah, Naqsyabandiyah,

⁴² Martin van Bruinessen, "The Tariqa Khalwatiyya in South Celebes", dalam Harry A. Poeze en Pim Schoorl (eds), *Excursions in Celebes. Een bundel bijdragen bij het afscheid van J. Noorduyyn*. (Leiden: KITLV Uitgeverij, 1991), h. 251-252; Lihat juga: Sri Mulyati, (et.al), *Mengenal & Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*, dalam Ahmad Abrori, *Tarekat Sammaniyah Sejarah Perkembangannya*, (Jakarta: Kencana, 2004), h. 195.

Syatariyah dan Ba'lawiyyah. Afiliasi Syaikh Syaikh Yusuf dengan tarekat Qadiriyyah diperkirakan terjadi pada saat beliau berada di Aceh dalam perjalanannya ke Arab Saudi, sekitar tahun 1644. Selanjutnya, saat beliau berada di Yaman, masih dalam perjalanannya ke Mekka, dia mempelajari tarekat Naqsyabandiyah melalui Syaikh Muhammad 'Abd al-Baqi al-Mizjaji. Kemudian mempelajari tarekat Syatariyyah pada ulama Madinah, Syaikh Ibrahim al-Kurani yang juga merupakan guru dari Abdul Rauf Singkel. Diduga bahwa Ibrahim al-Kurani adalah orang yang paling berpengaruh dalam pengembangan intelektual dan spritual Syaikh Yusuf. Tarekat terakhir yang dipelajari oleh Syaikh Yusuf adalah Ba'lawiyyah.⁴³

Setelah kembali ke Indonesia, Syaikh Yusuf mengembangkan tarekat Khalwatiyah di Sulawesi Selatan kemudian dikembangkan oleh muridnya sejak di Mekkah, Abdul Bashir Tuan Rappang. Tuan Rappang tiba di Makassar pada tahun 1678. Semua silsilah Khalwatiyah Yusuf melalui Tuan Rappang sebelum nama Syaikh Yusuf. Tarekat ini dikembangkan dari kerajaan Makasar (Goa-Tallo) dan sampai sekarang masih berkembang di daerah suku Makassar, seperti Gowa, Takalar dan Maros (Bugis dan Makassar).⁴⁴

Khalwatiyah Yusuf dapat disebut lebih "aristokrat" dari pada Khalwatiyah Samman, banyak pengikutnya dari kalangan ningrat, termasuk di antaranya Raja Goa terakhir, Andi Ijo Sultan Muhammad Kadir Aidid. Karena Syaikh

Yusuf berasal dari lingkungan istana, tidak heran jika tarekat ini memiliki pengaruh yang kuat di kalangan orang-orang Makassar, bahkan sampai kepada orang-orang Bugis. Fakta menunjukkan bahwa salah satu manuskrip karya beliau bersumber dari Raja Bone. Satu abad setelah wafatnya Syaikh Yusuf, penguasa Bone, Matinroe Ri Rompegading (1775-1812), merupakan pendukung utama Syaikh Yusuf yang menulis risalah berdasarkan ajarannya.⁴⁵

2. Khalwatiyah Samman

Khalwatiyah Samman di Sulawesi Selatan, meskipun seakar dengan tarekat Sammaniyah yang dibawa oleh al-Palimbani, tapi silsilahnya tidaklah bersumber dari al-Palimbani. Khalwatiyah Samman yang berkembang di Sulawesi Selatan dibawa oleh Syaikh Abdullah al-Munir yang merantau ke Sumbawa untuk belajar Islam. Ia menerima tarekat ini dari Syaikh Idris ibn Usman. Abdullah Munir dijadikan menantu oleh Raja Sumbawa, Datuk Mukhtar, dan dikaruniai tiga orang anak, di antaranya adalah Dea Lalo Pananrang, gelar Bugisnya Daeng Palallo, dan nama Arabnya Muhammad Fudayl. Tarekat Khalwatiyah Samman masuk ke Sulawesi Selatan pada tahun 1240/1825, yaitu pada saat Abdullah al-Munir pulang ke Sulawesi Selatan dengan anaknya Syaikh Muhammad Fudayl. Abdullah al-Munir kembali ke Sumbawa dan meninggal di sana. Sedangkan anaknya, Muhammad Fudayl yang diangkat menjadi

⁴³ Martin van Bruinessen, *ibid.*, h. 255-256.

⁴⁴ Tim Penulis UIN Syarif Hidayatullah, *op. cit.*, h. 1090.

⁴⁵ Lihat: Martin van Bruinessen, *op. cit.*, h. 258-260.

Khalifah, tinggal di Bone, selanjutnya menetap, kawin dan wafat di Barru pada tahun 1859.⁴⁶

Murid-murid awal Syaikh Muhammad Fudayl adalah kaum bangsawan Bugis, seperti Lamappangara Arung Sinri, ketua adat Bone (berhenti tahun 1849), Raja Bone, Ahmad ibn Idris (berkuasa tahun 1860-1871), Raja Gowa, Sultan Muhammad Idris (berkuasa tahun 1893-1895), Raja Wajo (Arung Matowa), Ishak Manggawarani Karaeng Mangape (berkuasa 1900-1919), Watang Lipu (Mangkubumi) Soppeng, Petta Ambona Lamasalengke, Guru Lambe di Soppeng, Petta Ralle, Arung Toa dan Haji Abdurrazzak Muhammad Fudayl menjadikan Barru sebagai pusat penyebaran tarekat Khalwatiyah Samman. Setelah meninggal, digantikan oleh putranya, Syaikh Abdul Gani Taj al-Arifin. Sampai periode Abdul Gani di Barru yang menerima tarekat ini kebanyakan dari bangsawan.⁴⁷

Salah seorang murid Syaikh Muhammad Fudhayl, Abdurrazzak (w. 1902), putra Arung Sinring, menjadikan kampung Lppakkomai, Maros, sebagai pusat perkembangan tarekatnya. Ia pertama kali memperkenalkan tarekat ini kepada orang kebanyakan (bukan ningrat), dan mendapat dukungan dari Kerajaan Maros, yaitu kerajaan Bugis dan Makassar. Bahkan, seorang raja Maros, Karaeng Torikale Toa, Andi Senrima, diangkatnya menjadi Khalifah. Selanjutnya, Andi Senrima mengangkat anaknya, Salahuddin Karaeng Mangento, menjadi khalifah.⁴⁸

Tarekat Khalwatiyah Samman yang paling banyak pengikutnya adalah dari jalur Syaikh Abdullah Puang Ngata (w. 1931), putra Abdurrazzak. Abdullah telah belajar di Mekkah, dan meninggalkan beberapa manuskrip tentang tasawuf, salah satunya adalah *Qut al-Qulub al-'Arifin* sekitar 500 halaman. Kitab rujukannya menunjukkan bahwa ia memiliki bacaan yang luas tentang tasawuf. Abdullah juga mengirim empat anaknya belajar ke Mekkah, satu di antaranya perempuan Puang Hawa, dan yang laki-laki, yaitu Muhammad Shaleh Puang Turu (w. 1967), Muhammad Amin Puang Naba (w. 1970) dan Ibrahim Puang Solong (w. 1982). Ketiganya adalah khalifah Khalwatiyah Samman. Selanjutnya, mereka mengangkat anaknya sebagai penggantinya. Muhammad Shaleh mengangkat dua anaknya menjadi khalifah, Haji Amiruddin Petta Karaeng (w. 1979) dan Haji Andi Hamzah Puang Nippi. Putranya yang lain, H. Andi Sirajuddin, BA dipanggil Puang Tompo, juga sudah menjadi Khalifah. Sedangkan Muhammad Amin, mengangkat putranya H. Andi Abd. Rauf Puang Lallo (w. 1978), selanjutnya Puang Lallo mengangkat anaknya Andi Muhammad Ali Puang Turu dan sekarang tinggal di Leppakkomai. Putra sulung Abdurrazzak, Ibrahim Puang Solong, juga mengangkat anaknya, Andi Abdullah Puang Rala, sebagai pengganti, tinggal di Patt'ne Maros.⁴⁹

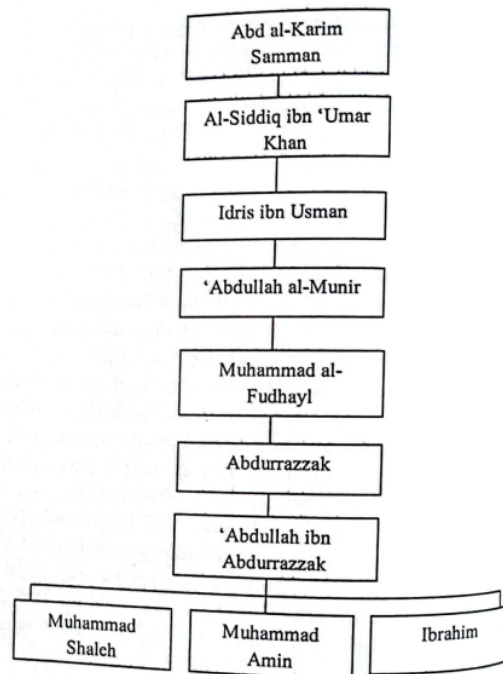
Dengan demikian, mata rantai tarekat Khalwatiyah Samman di Sulawesi Selatan dapat dipaparkan sebagai berikut:

⁴⁶ Tim Penulis UIN Syarif Hidayatullah, *op. cit.*, h. 1091.

⁴⁷ *Ibid.*

⁴⁸ *Ibid.*

⁴⁹ *Ibid.*, h. 1092.



Sejak masa Abdurrazzak, Khalwatiah Samman mendapat tantangan dari ulama setempat. Tantangan yang keras terutama pada periode Abdullah ibn Abdurrazzak (w. 1931) yang sering dilaporkan ke penguasa Belanda dengan tuduhan berzikir dengan gadis-gadis muda. Juga mendapat tantangan dari Muhammadiyah yang berdiri di Sulawesi Selatan tahun 1926. Pada tahun 1931, Raja Bone Andi Mappanyukki mendatangkan seorang ulama kelahiran Makkah, Sayyid Abdullah ibn Sadaqah Dahlan (1847-1941) dari Garut Jawa Barat untuk membicarakan tarekat ini. Akhirnya lahir fatwa yang dibacakan di hadapan 26 ulama Sulawesi Selatan pada Mahkamah Syariah Bone, bahwa tarekat ini bathil. Raja Bone pun mengeluarkan imbauan agar pengikut tarekat ini keluar dari tarekat tersebut. Namun menjelang akhir hayatnya, Raja Bone meminta maaf kepada Muhammad Shalih, putra Abdullah bin Abdurrazzak. Di samping itu, pada masa DI/TII, Kahar Muzakkar (1953-1965), semua tarekat dilarang, beberapa khalifah terpaksa masuk kota, sedangkan anggota tarekat lainnya harus menyembunyikan tarekatnya, terutama zikirnya.⁵⁰

⁵⁰ *Ibid.*, h. 1092-1093.

Bagian IV

Perkembangan Tarekat Khalwatiyah di Tolitoli

A. Sekilas tentang Kabupaten Tolitoli

Kabupaten Tolitoli atau Toli-toli adalah salah satu kabupaten di provinsi Sulawesi Tengah, Indonesia. Ibu kota kabupaten ini terletak di Kota Tolitoli, kurang lebih 450 km dari kota Palu. Dalam peta Pulau Sulawesi, kabupaten ini tampak memanjang dari timur ke barat, terletak di sebelah utara garis katulistiwa dalam koordinat 0,35°-1,20° Lintang Utara dan 120° - 122,09° Bujur Timur. Kabupaten ini terletak pada ketinggian 0-2.500 meter dari permukaan laut, dengan keadaan topografi datar hingga pegunungan sedang, dataran rendah umumnya tersear di sekitar pantai dan letaknya bervariasi. Dari hasil perhitungan luas peta ketinggian, ternyata 100-500 meter dari permukaan laut yang paling luas, yaitu 192.748 Ha (47,24%) dan tersebarnya di seluruh kecamatan. Sedangkan yang paling kecil adalah ketinggian >1000 meter dari permukaan laut, yaitu 16.887 Ha (4,14%). Kabupaten ini memiliki batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah Utara dengan kabupaten Buol dan Laut Sulawesi yang sekaligus berbatasan dengan Negara Philipina
- Sebelah Timur dengan kabupaten Gorontalo Provinsi Gorontalo
- Sebelah Selatan dengan kabupaten Donggala
- Sebelah Barat dengan Selat Makassar.⁵¹

Kabupaten ini memiliki luas wilayah 4.079.6 km² dan berpenduduk sebanyak 173.840 jiwa. Kabupaten Tolitoli sebelumnya bernama Kabupaten Buol Tolitoli, namun pada tahun 2000 berdasarkan UU No. 51 Tahun 1999 daerah ini dimekarkan menjadi dua kabupaten, yaitu Kabupaten Tolitoli sebagai kabupaten induk dan Kabupaten Buol sebagai kabupaten hasil pemekaran. Kabupaten Tolitoli terdiri dari sepuluh kecamatan, yaitu Baolan, Basi Dondo, Dako Pame, Dampal Selatan, Dampal Utara, Dondo, Galang, Lampasio, dan Ogoidede. Nama Tolitoli berasal dari kata Totolu yang berarti tiga. Bangsa Tolitoli berasal dari 3 manusia kahyangan yang menjelma ke bumi melalui Olisan Bulan (Bambu Emas), Bumbung Lanjat (Puncak Pohon Langsung) dan Ue Saka (Sejenis Rotan). Jelmaan Olisan Bulan dikenal sebagai Tau Dei Baolan atau Tamadika Baolan yang menjelma melalui Ue Saka yang dikenal sebagai Tau Dei Galang atau Tamadika Dei Galang. Sedangkan seorang putri yang menjelma sebagai Bumbung Lanjat dikenal sebagai Boki Bulan. Kemudian nama Totolu berubah menjadi Tontoli sebagaimana tertulis dalam *Lange-Contrack*

⁵¹ Badan Pusat Statistik kabupaten Tolitoli dalam <http://tolitolikab.bps.go.id/index.php> diakses 3 Oktober 2011.

5 Juli 1858 yang ditandatangani pihak Belanda antara Dir. Francois dengan Raja Bantilan Syaifuddin. Tahun 1918 berubah menjadi Tolitoli seperti terlihat dalam penulisan *Korte Verklaring* yang ditandatangani Raja Haji Mohammad Ali dengan pemerintah Belanda yang berpusat di Nalu. Bahasa yang dipakai sehari-hari adalah Bahasa Geiga. Bahasa ini menurut Ahli Bahasa AC. Kruyt dan DR. Adriani termasuk dalam kelompok Bahasa Tomini yang tersebar antara Desa Towera di daerah Kabupaten Donggala sampai dengan Desa Molosipat di perbatasan Gorontalo.⁵²

Penduduk Tolitoli terdiri dari berbagai macam suku, di samping penduduk lokal, Dondo dan Tolitoli, juga terdapat suku Jawa dan Bali, tapi suku pendatang yang terbanyak adalah suku Bugis dari Sulawesi Selatan.

B. Karakteristik Tarekat Khalwatiah di Kabupaten Tolitoli

Sebelum membicarakan sejarah masuknya ajaran tarekat Khalwatiah di kabupaten Tolitoli, terlebih dahulu akan diidentifikasi corak ajarannya. Telah dijelaskan pada bab terdahulu, bahwa tarekat Khalwatiah, khususnya yang berkembang di Sulawesi, terbagi ke dalam dua kelompok. Pertama, Tarekat Khalwatiah Yusuf yang dikembangkan oleh Syekh Yusuf al-Makassari, dan yang kedua, tarekat Khalwatiah Samman yang didirikan oleh Abd al-Karim al-Samman al-Madani, dan dibawa ke Sulawesi Selatan oleh Abdullah Al-Munir.

Dalam praktek ajarannya, ada beberapa indikator, sebagaimana yang diungkapkan oleh Martin van Bruinessen, yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan kedua aliran tarekat Khalwatiah tersebut, yaitu:

1. Dalam melakukan zikir, Khalwatiah-Yusuf melakukannya secara *sir* (tidak dikeraskan suara), sedangkan Khalwatiah-Samman melakukannya dengan suara keras dan berjamaah.
2. Khalwatiah-Samman sangat sentralistik, semua guru (*mursyid*)nya tunduk di bawah komando pimpinan utama yang berpusat di kabupaten Maros, sedangkan Khalwatiah-Yusuf tidak memiliki otoritas sentral, bahkan keturunan Syekh Yusuf sendiri tidak memiliki otoritas terhadap para pengikutnya.
3. Cabang-cabang lokal Khalwatiah-Samman umumnya memiliki tempat peribadatan sendiri (musallah, langgar) dan cenderung mengisolasi diri dari orang lain (termasuk muslim yang bukan anggota alirannya). Sedangkan Khalwatiah-Yusuf tidak memiliki tempat peribadatan khusus, melainkan bercampur dengan umat Islam lain, meskipun bukan anggotanya.⁵³

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, ditemukan praktek zikir secara berjamaah yang dilakukan oleh para anggota tarekat Khalwatiah. Praktek zikir ini dilakukan dengan suara keras dalam posisi duduk sambil menggoyangkan badan hingga kepala. Oleh karena itu,

⁵² Kabupaten tolitoli dalam http://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Tolitoli diakses 3 Oktober 2011.

34 | Perkembangan Tarekat Khalwatiah

⁵³ Martin van Bruinessen, "The Tariqa Khalwatiyya in South Celebes", dalam Harry A. Poeze en Pim Schoorl (eds), *Excursions in Celebes. Een bundel bijdragen bij het afscheid van J. Noorduyin*. (Leiden: KITLV Uitgeverij, 1991), h. 252-253.

Dr. H. Saude, M. Pd. & Hamka, S. Ag., M. Ag. 35

masyarakat sekitar menyebut mereka dengan nama *Paddate*. Nama ini diambil dari akar kata *rate* (bahasa Bugis) yang berarti menggoyangkan badan hingga kepala. Sedangkan *paddate*—dengan meminjam istilah dari kaedah bahasa Arab—adalah *ism al-fa'il* dari *rate*, artinya orang yang menggoyangkan badan hingga kepala. Nama *paddate* sudah lazim digunakan oleh masyarakat untuk merujuk pada anggota tarekat Khalwatiyah, baik di kalangan jamaah Khalwatiyah itu sendiri maupun selainnya.

Sistem kepemimpinan dalam tarekat Khalwatiyah di kabupaten Tolitoli sangat sentralistik. Semua khalifah Khalwatiyah diangkat dan tunduk kepada pimpinan utama yang mereka sebut "*Ipuang*" yang berada di Patte'ne kabupaten Maros, Sulawesi Selatan. Menurut penuturan Abdul Karim, salah seorang khalifah Khalwatiyah di kabupaten Tolitoli, pengangkatan seorang khalifah merupakan hak mutlak "*Ipuang*" dan berdasarkan penilaiannya terhadap anggota jemaah yang dianggap layak. Tugas utama seorang Khalifah adalah membimbing para anggotanya, serta mendapat izin untuk melakukan pembai'atan anggota baru.⁵⁴

Dengan mencermati metode zikir dan sistem kepemimpinannya, sebagaimana disebutkan di atas, maka jelaslah bahwa tarekat Khalwatiyah yang berkembang di

Tolitoli adalah Khalwatiyah Samman. Hal ini diperkuat dengan bukti dokumen "Keterangan Silsilah Tarekat Khalwatiyah" yang dimiliki oleh para anggota tarekat Khalwatiyah generasi pertama (untuk wilayah Tolitoli) yang menjelaskan tentang silsilah tarekat ini. Dokumen ini dilengkapi dengan stempel berbentuk lingkaran yang bertuliskan "Khalwatiyah Samman-Patte'ne Maros". Pada bagian tengah lingkaran terdapat tulisan menggunakan huruf Arab "شيخ حج محمد صالح" yang menunjukkan bahwa dokumen ini dibuat pada saat Muhammad Salih menjadi pimpinan utama Khalwatiyah di Patte'ne Maros. Dalam dokumen tersebut diuraikan silsilahnya sebagai berikut:⁵⁶

1. Allah 'Azza wa Jalla
2. Jibril a.s.
3. Muhammad saw.

⁵⁶ Silsilah ini disalin dari dokumen "Keterangan Silsilah Tarekat Khalwatiyah" yang disimpan oleh H. Muhammad Saleh, Khalifah Khalwatiyah yang tinggal di dusun Kinapasang, kec. Galang Tolitoli. Dokumen ini dipilih karena tulisannya masih jelas terbaca. Sebagai pembandingan, juga digunakan dokumen "Keterangan Silsilah Tarekat Khalwatiyah" yang masih menggunakan ejaan lama dengan stempel "شيخ حج عبد الله" yang berarti dibuat pada masa Abdullah, ayah dari Muhammad Salih, menjadi Pimpinan Utama. Dokumen ini disimpan oleh Patrio, dia menerimanya dari H. Andi Guna salah seorang Khalifah Khalwatiyah di Tolitoli (wafat tahun 1999), dokumen serupa juga dimiliki oleh Andi Nabe, seorang anggota Khalwatiyah generasi pertama di Tolitoli. Pada dua versi dokumen tersebut silsilahnya masing-masing tertulis dalam bahasa Arab, hanya saja versi lama menggunakan urutan terbalik dan berakhir pada Abdullah, sedangkan versi baru berakhir pada Muhammad Salih, putra dari Abdullah.

⁵⁴ Istilah *khalifah* di sini dapat disepadankan dengan istilah *mursyid* dalam ajaran tarekat lain, yakni seseorang yang dipercaya oleh pimpinan utama untuk mengajarkan tarekat kepada orang lain termasuk merekrut anggota baru.

⁵⁵ Abd. Karim, salah seorang Khalifah Khalwatiyah, wawancara oleh Penulis di dusun Lanang desa Lampasio, kecamatan Lampasio Tolitoli, 16 Oktober 2011.

4. 'Ali ibn Abi Talib⁵⁷
5. Hasan al-Basri
6. Habib al-'Ajami
7. Dawud al-Ta'i
8. Ma'ruf al-Karkhi
9. Sirr al-Saqati⁵⁸
10. Junaid al-Baghdadi
11. Mumsyad al-Dainuri
12. Muhammad al-Dainuri
13. Muhammad al-Bakri
14. Wajih al-Din al-Qadji
15. Umar al-Bakri
16. Abu Najib al-Syuhrawardi⁵⁹
17. Qutb al-Din Muhammad al-Abhari

⁵⁷Pada naskah *al-Nafhat al-Ilahiyyah* yang disebut sebagai rujukan dalam penulisan silsilah Khalwatiyah dalam dokumen tersebut dinyatakan bahwa dari jalur Ali disampaikan kepada kedua puteranya, di samping juga kepada Hasan al-Bashri dan Kamil ibn Ziyad, selanjutnya dari Hasan al-Bashri ini kepada Habib al-'Ajami. Lihat: Muhammad ibn Karim al-Samman, *al-Nafhat al-Ilahiyyah* / *Kaifiyyat Tariqat al-Muhammadiyah*. Naskah tulisan tangan yang ditulis (ulang) oleh Ahmad 'Iyasyi, 1178 H. Tentang silsilah ini terletak pada lembar 16 Laporan penelitian ini merujuk pada Foto naskah dalam format pdf berstempel King Saud University dalam <http://www.al-mostafa.com> diakses 17 Oktober 2011.

⁵⁸Dalam dokumen tertulis *سرى السقّى* sedangkan dalam naskah *Nafhat al-Ilahiyyah* tertulis *سرى السقّى*. *Ibid.*

⁵⁹Dalam dokumen tertulis *الشهردى* sedangkan dalam naskah *Nafhat al-Ilahiyyah* tertulis *الشهردى* menggunakan huruf sin bukan syin. Juga dijelaskan nama aslinya yakni 'Abd al-Qahir Diya al-Din al-Bakri. *Ibid.*

18. Rukn al-Din Muhammad al-Najas⁶⁰
19. Syihab al-Din al-Tibrizi
20. Jamal al-Din al-Lahuri (al-Ahwari, pen.)⁶¹
21. Abu Ishaq Ibrahim al-Kailani
22. Muhammad al-Balisi
23. Bir 'Umar al-Khalwati⁶²
24. Muhammad Miram al-Khalwati⁶³
25. 'Izz al-Din
26. Bir Sadr al-Din
27. Abu Zakariyah al-Syirwan al-Bakuli

⁶⁰Dalam dokumen tertulis *التجاش* dengan "sin" sedangkan dalam naskah *al-Nafhat al-Ilahiyyah* tertulis *التجاش* dengan "syin". *Ibid.*

⁶¹Dalam dokumen tertulis *اللاهورى*, oleh Abu Hamid ditransliterasi dengan al-Lahuri, sedangkan dalam *Ensiklopedi Tasawuf* disebut al-Ahwazi namun dalam naskah *al-Nafhat al-Ilahiyyah* tertulis *الأهوارى* atau al-Ahwari. Lihat: *Ibid.* bandingkan dengan Abu Hamid, Syekh Yusuf: *Seorang Ulama, Sufi dan Pejuang* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1994); TIM Penulis UIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Tasawuf*, Jilid III (cet. ke-1; Bandung: Angkasa, 2008), h. 1283. Uraian silsilah yang Khalwatiyah Samman yang dipaparkan oleh Abu Hamid memiliki sedikit perbedaan dengan silsilah dalam dokumen yang dimiliki oleh anggota jama'ah tarekat Khalwatiyah di Tolitoli.

Kesalahan pada dokumen yang penulis rujuk diduga kesalahan penulisan, karena pada dokumen yang lain yang usianya lebih tua yang menggunakan urutan terbalik dalam penulisan silsilahnya justru menggunakan *الأهوارى* (terdapat catatan bahwa urutan dari atas ke bawah merujuk pada *al-Nafhat al-Ilahiyyah*, sedangkan yang dari bawah ke atas merujuk pada kitab *al-'Urwat al-Wusqa* karya 'Abd al-Samad).

⁶²Dalam naskah *al-Nafhat al-Ilahiyyah*, nama ini tidak ada. Lihat: Muhammad ibn Karim al-Samman, *ibid.*

⁶³Nama ini juga tidak tertulis dalam naskah *al-Nafhat al-Ilahiyyah*, *Ibid.*

28. Bir Muhammad al-Anja'i⁶⁴
29. Jaili Salman al-Aqra'i yang populer dengan nama Jam al-Khalwati
30. Khair al-Din al-Tuqa'i
31. Sya'ban Affandi al-Qast'amuni
32. Umar al-Fu'adi
33. Muhy al-Din al-Qast'amuni⁶⁵
34. Isma'il al-Jarumi
35. Affandi Qurabasy⁶⁶
36. Mustafa Affandi
37. 'Abd al-Latif
38. Mustafa al-Bakri
39. Muhammad ibn 'Abd al-Karim al-Sammani⁶⁷
40. al-Siddiq
41. Idris ibn 'Usman
42. 'Abdullah al-Munir
43. Muhammad Fudail
44. 'Abd al-Razzaq
45. 'Abdullah
46. Muhammad Salih

Di samping menjelaskan tentang silsilah khalwatiyah dalam dokumen ini juga dijelaskan:

⁶⁴ Dalam naskah *al-Nafhat al-Ilahiyyah* tertulis *الأزنجاني* bukt al-*الأزنجاني*.

⁶⁵ Dalam naskah *al-Nafhat al-Ilahiyyah* Muhy al-Din al-Qastamuni mendahului Umar al-Fu'adi.

⁶⁶ Dalam dokumen yang penulis rujuk tertulis *قرباش* sedangkan dalam naskah *al-Nafhat al-Ilahiyyah* tertulis *قرباش*. *Ibid.*

⁶⁷ Sampai di sini (nomor 40) berakhir silsilah dalam naskah *al-Nafhat al-Ilahiyyah*, lihat: *ibid.*

Yang membawa tarekat Khalwatiyah Samman ini ke Indonesia yaitu ke Sulawesi Selatan yaitu Syekh Abdullahilmunir Khalifa dari Syekh Idris Ibnu Osman, Khalifa dari Syekh Siddik, Khalifa dari Muhammad Samman. Muhammad Samman itu adalah cucu dari Rasul Allah Muhammad s.a.w. lahir di Madina dan wafat pula di Madina, dimakamkan pada makam yang bernama Baqie.

Masuknya Khalwatiyah Samman di Sulawesi Selatan ini adalah sekitar tahun 1240 H. atau 1820 M. yang pertama-tama menerima di Sulawesi Selatan ini ialah Muhammad Fudael Dg. Manessa di Barru, kemudian dari beliaulah diterima oleh:

1. Raja Gowa yang bernama I Lingka
 2. Raja Bone yang bernama Akhmad Ibnu Idris yang berkubur di Tengngana Topaccing Bone.
 3. Watang Lipue di Soppeng, dan
 4. Syekh H. Abdurrazak di Leppakkomai Maros.
- H. Abdurrazak itulah yang menyebarluaskan Tarekat Khalwatiyah, kemudian diteruskan oleh putranya yang bernama H. Abdullah yang memperoleh pengakuan dari Mufti Safey ke IX di Mekka, kemudian diteruskan pula oleh ke 3 orang putranya yang masing-masing bernama: H. Muh. Saleh Puang Turu, H. Muh. Amin Puang Naba, H. Ibrahim Puang Solong.

H. Muh. Saleh Puang Turu yang meneruskan penyebaran Khalwatiyah Samman juga memperoleh pengakuan dari Mufti Safey ke IX di Mekka dan dari Pemerintah Indonesia, yang selanjutnya diteruskan oleh

putranya yang bernama H. Andi Amiruddin dan Andi Hamzah Dg. Mannippi.⁶⁸

Pada dokumen lain yang usianya lebih tua dan masih menggunakan ejaan lama, terdapat penambahan sebelum penjelasan di atas, berbunyi:

Adapun tarekat yang bernama Chalwatijah, hanya negeri yang tinggal di bawah angin yang ditempati.⁶⁹

- a. Tanah Palembang, yang menjiarkan disitu jaitu Sjech Abdussamad (chalifah dari Sjech Siddik) Sjech Siddik adalah chalifah dari Muhammad Samman.-
- b. Tanah Bombai Hindi, yang menjiarkan kesitu, Sjech Alhasib, Chalifah dari Muhammad Samman.-
- c. Tanah Selebes, yang menjiarkan di tanah selebes ini jaitu Sjech Abdullahilmunir, Chalifah dari Sjech Idris ibnu Osman, Chalifah dari Sjech Siddik, Chalifah dari Muhammad Samman.⁶⁹

Berdasarkan bukti-bukti yang ditunjukkan dalam dokumen tersebut, dapat dipastikan bahwa Tarekat Khalwatiyah yang berkembang di Tolitoli adalah Khalwatiyah Samman, melalui jalur Khalwatiyah Samman yang berada di Patte'ne Maros Sulawesi Selatan. Meski demikian, di

⁶⁸ "Keterangan Silsilah Tarekat Khalwatiyah" dokumen yang disimpan oleh H. Muhammad Saleh, Khalifah Khalwatiyah yang tinggal di dusun Kinapasang, kec. Galang Tolitoli dokumen ini ditandatangani oleh Andi Hamzah Dg. Mannippi.

⁶⁹ "Keterangan Silsilah Tarekat Chalwatijah" dokumen yang disimpan oleh Andi Nabe, dan dokumen serupa juga disimpan oleh Patiroid yang diserahkan oleh H. Andi Guna menjelang wafatnya. Pada bagian bawah dokumen terdapat keterangan yang menjelaskan bahwa dokumen ini bersumber langsung dari H. Abdullah (Foto dokumen terlampir).

kalangan masyarakat muslim Tolitoli, nama yang lebih populer adalah Khalwatiyah tanpa menyebut kata Samman. Oleh karena itu, dalam tulisan ini, penulis hanya menggunakan istilah Khalwatiyah untuk merujuk pada tarekat Khalwatiyah Samman di Tolitoli.

C. Sejarah Tarekat Khalwatiyah di Kabupaten Tolitoli

1. Periode Awal: Masuknya Khalwatiyah di Tolitoli

Masuknya orang-orang Bugis ke daerah Tolitoli tentu saja tidak secara otomatis menjadi tolak ukur masuknya tarekat Khalwatiyah. Menurut penuturan Andi Nurdin, anggota Khalwatiyah yang pertama kali masuk di wilayah Tolitoli, adalah Ambo Eko, H. Andi Guna, dan H. Badawi, mereka pertama kali menetap di desa Bangkir, kecamatan Dampal Selatan.⁷⁰ Daerah ini berada di ujung selatan kabupaten Tolitoli yang merupakan daerah perbatasan dengan kabupaten Donggala, Sulawesi Tengah.

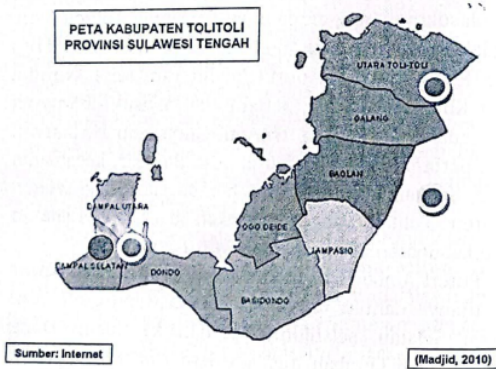
Puteri Ambo Eko, Indo Bennu, menuturkan bahwa orang tuanya dahulu tinggal di Belawa Kabupaten Wajo Sulawesi Selatan, selanjutnya pindah ke dusun Dongi (sekarang telah berubah menjadi desa Dongi) kecamatan Dua Pitue kabupaten Sidenreng Rappang Sulawesi Selatan. Dari dusun Dongi inilah kemudian berhijrah ke desa Bangkir, Tolitoli.⁷¹ Diduga bahwa Ambo Eko pindah ke Bangkir pada tahun 1954, hal ini didasarkan perhitungan

⁷⁰ Andi Nurdin, Anggota Tarekat Khalwatiyah, wawancara oleh Penulis di desa Sandana, kec. Galang Tolitoli, 5 September 2011.

⁷¹ Indo Bennu, Puteri Ambo Eko (salah seorang anggota Khalwatiyah yang pertama kali pindah ke Tolitoli), wawancara oleh Penulis di desa Sandana, kec. Galang Tolitoli, 6 September 2011.

tahun kelahiran cucunya, I Soda, yang lahir pada tahun 1953 dan saat Ambo Eko meninggalkan Dongi, menurut Sultani-cucu Ambo Eko dari putri Sulungnya, Indo Tellong yang turut menyertai perjalanan kakeknya ke Tolitoli-I Soda saat itu baru berusia 1 tahun.⁷²

Gambar 1
Peta Lokasi Anggota Tarekat Khalwatiyah di Kabupaten Tolitoli



Keterangan:

- = lokasi para anggota Tarekat Khalwatiyah saat pertama kali masuk di Tolitoli
- = Lokasi para anggota Tarekat Khalwatiyah di Tolitoli saat ini

⁷² Sultani, Cucu Ambo Eko dan salah seorang anggota Khalwatiyah, wawancara oleh Penulis di desa Bangkir, Kec. Dampal Selatan, Tolitoli, 10 September 2011.

Setelah Ambo Eko pindah ke Tolitoli, menantunya, H.A. Guna,⁷³ bersama keluarganya yang juga berasal dari dusun Dongi menyusul ke Tolitoli pada tahun berikutnya (1955). Dan tidak lama setelah itu, H. Badawi, baesan dari Ambo Eko, juga ikut pindah ke Tolitoli.⁷⁴ Ketiga orang inilah, Ambo Eko, H.A. Guna dan H. Badawi, yang diduga sebagai orang-orang Khalwatiyah pertama yang memasuki Tolitoli karena ketiganya sudah menjadi pengikut tarekat ini sejak berada di Dongi, bahkan saat itu H. Badawi memiliki posisi sebagai "*Pangngajara*" pada kelompok Khalwatiyah di Dongi.⁷⁵

Menurut penuturan Andi Nabe, ketiga orang itu dibai'at menjadi anggota Khalwatiyah oleh Petta Otting, seorang ningrat yang berpengaruh di Dongi yang juga merupakan salah seorang Khalifah Khalwatiyah.⁷⁶

Perpindahan ketiga anggota Tarekat Khalwatiyah tersebut ke Tolitoli dilatari oleh kondisi sosio-politik

⁷³ H. Andi Guna menikah dengan salah seorang putri Ambo Eko yang bernama Indo Jintang. Pada masa berikutnya, sekitar tahun 1990, menjadi salah seorang Khalifah Khalwatiyah di Tolitoli, wafat tahun 1999.

⁷⁴ Indo Tinggi, Puteri Bungsu Ambo Eko (salah seorang anggota Khalwatiyah yang pertama kali pindah ke Tolitoli), wawancara oleh Penulis di desa Lantapan, kec. Galang Tolitoli, 6 September 2011.

⁷⁵ Andi Nurdin, anggota Tarekat Khalwatiyah, wawancara oleh Penulis di desa Sandana, kec. Galang Tolitoli, 5 September 2011. Menurut penjelasan Andi Nurdin, istilah "*Pangngajara*" (Bugis) yang berarti orang yang mengajar, adalah orang yang dipercaya oleh pimpinan Tarekat Khalwatiyah sebagai pendamping Khalifah yang bertugas untuk mengajarkan tarekat ini pada anggota jamaahnya.

⁷⁶ Andi Nabe, Saudara perempuan H.A. Guna dan juga salah seorang anggota Khalwatiyah, wawancara oleh Penulis di dusun Anggola, Desa Ogomoli, Kec. Galang Tolitoli, 15 Oktober 2011.

Sulawesi Selatan, yang saat itu tengah bergolak oleh gerakan DI/TII. Banyak penduduk sipil yang merasa terancam dan memilih untuk berhijrah ke daerah lain yang dianggap aman. Terlebih lagi DI/TII melarang semua jenis tarekat, tidak terkecuali Khalwatiyah. Hal inilah yang memaksa Ambo El, H. Andi Guna, dan H. Badawi, mereka meninggalkan Donggala menuju Tolitoli dan memilih desa Bangkir sebagai tempat tinggal pertama mereka di Tolitoli. Tidak berselang lama setelah mereka bertiga beserta keluarganya masing-masing berada di Bangkir, kira-kira pertengahan tahun 1962 datanglah salah seorang Khalifah Khalwatiyah, H. Ummareng, yang berasal dari Pare-pare, Sulawesi Selatan dan turut bergabung dengan mereka. Di daerah baru ini mereka membulatkan tekad untuk memulai kehidupan baru dengan membuka lahan pertanian secara bersama-sama sehingga mereka menamai kampung tempat mereka bermukim dengan nama "*Padaelo*" (Bahasa Bugis) yang berarti keinginan bersama. Nama ini masih tetap eksis hingga saat ini, sebagai nama salah satu dusun di desa Bangkir.⁷⁷

Pada tahun-tahun pertama keberadaan tarekat Khalwatiyah di Tolitoli, kondisi jamaahnya belum berkembang, masih terbatas pada anggota keluarga inti ketiga tokoh yang telah disebutkan. Di sela-sela kesibukan

mereka bekerja di lahan pertanian pada siang hari, di malam harinya mereka melakukan salat berjamaah di rumah-rumah secara bergilir, dan melakukan zikir (*rate*) setiap usai salat Isya dan Subuh. Kondisi seperti ini berlangsung hingga pada akhirnya mereka meninggalkan Bangkir menuju ke Desa Kalangkangan kecamatan Galang, Tolitoli, yang jaraknya kurang lebih 150 km dari Bangkir. Perpindahan ini terpaksa mereka lakukan karena anggota DI/TII dari Sulawesi Selatan saat itu sudah sampai di daerah Bangkir sementara pasukan TNI terus memburu mereka. Pengalaman ketika masih berada di Donggala mengajarkan para anggota tarekat ini akan resiko yang mengancam mereka jika berada di tengah pertempuran antara kubu DI/TII dengan TNI, inilah yang memaksa mereka untuk meninggalkan Bangkir, pada tahun 1962.⁷⁸

⁷⁷ Andi Nabe, Saudara perempuan H.A. Guna dan juga salah seorang anggota Khalwatiyah, wawancara oleh Penulis di dusun Anggola, Desa Ogomoli, Kec. Galang Tolitoli, 15 Oktober 2011. Andi Nabe, saat ini diperkirakan berusia 85 tahun (yang bersangkutan tidak mengetahui tahun kelahirannya), turut serta mendampingi kakaknya, H. Andi Guna, saat itu di Padaelo, Bangkir.

⁷⁸ Andi Nabe, Saudara perempuan H.A. Guna dan juga salah seorang anggota Khalwatiyah, wawancara oleh Penulis di dusun Anggola, desa Ogomoli, Kec. Galang Tolitoli, 15 Oktober 2011. Menurut Zainuddin Bolong, seperti dikutip Haliadi Sadi, gerakan DI/TII yang masuk ke Sulawesi Tengah terdiri atas dua jalur, yakni: Jalur pertama daerah Mamuju di Pantai Barat Sulawesi Tengah (Selat Makassar) di Kecamatan Pasang Kayu yang berbatasan dengan Kecamatan Banawa Sulawesi Tengah dan langsung ke Utara di Kecamatan Dampelas-Sojol sampai masuk ke wilayah Kabupaten Buol Tolitoli. Gerombolan DI/TII tersebut dipimpin oleh M. Nur Rasyid. Jalur kedua, berasal dari dataran tinggi bagian tengah dari Tanah Toraja ke pedalaman Poso dan terus ke daerah Luwuk Banggai di bawah pimpinan M. Amin Larekeng. Kekuatan DI/TII yang beroperasi di Sulawesi Tengah diperkirakan mencapai 1.000 personil hingga 1.500 personil. M. Nur Rasyid beroperasi di wilayah Donggala dan daerah Tolitoli, sedangkan M. Amin Larekeng beroperasi di wilayah Poso dan wilayah Luwuk Banggai. Lihat: Haliadi Sadi, Gerakan Pemuda Sulawesi Tengah di Poso: Antara Otonomi dan

2. Periode Kedua: Berkembangannya Khalwatiyah di Tolitoli

Setelah meninggalkan Bangkir, para anggota Khalwatiyah terkonsentrasi di wilayah kecamatan Galang Tolitoli, terutama di desa Kalangkangan, Lantapan, Kinapasang dan Ogomoli. Di daerah inilah Khalwatiyah mengalami perkembangan yang cukup pesat, terutama dengan adanya H. Ummareng yang merupakan Khalifah Khalwatiyah pertama yang hadir di Tolitoli. Menurut Andi Nurdin, eksistensi Khalwatiyah di Tolitoli baru terlihat jelas setelah mereka meninggalkan Bangkir dan menetap di kecamatan Galang. Jika sebelumnya, saat di Bangkir, mereka tidak terlalu menampakkan diri, maka di kecamatan Galang mereka justru melakukan kegiatan secara terang-terangan. Hampir setiap malam kegiatan zikir dengan suara keras diperdengarkan dari rumah-rumah para anggotanya. Mereka melakukan salat jamaah dari rumah ke rumah secara bergiliran di kalangan para anggotanya yang tersebar di desa Kalangkangan, dan yang paling banyak di desa Lantapan, Lakatan, Kinapasang, dan Ogomoli.⁷⁹

Semasa H. Ummareng berada di Tolitoli, banyak dari kalangan petani Bugis yang bergabung dengan tarekat Khalwatiyah. Pada tahun 1964 ia kembali ke Pare-pare

namun putranya yang biasa dipanggil Puang Sama masih sering berkunjung ke Tolitoli.⁸⁰

Gambar 2:
Masjid Taqwa Lantapan yang dibangun oleh para anggota Tarekat Khalwatiyah



Selanjutnya, sekitar tahun 1964, seorang saudagar bernama Iskandar yang juga salah seorang khalifah tarekat Khalwatiyah dari Makassar datang ke Tolitoli. Iskandar adalah orang yang piawai berbicara dan memiliki pengetahuan luas dalam hal tarekat, sehingga para jamaah semakin banyak yang bergabung, terutama dari kalangan orang tua. Dan atas prakarsanya pula, pada tahun 1967, para anggota tarekat Khalwatiyah mendirikan masjid di Lantapan

Pemikiran Kekuatan Lokal, makalah dipresentasikan dalam Konferensi Nasional Sejarah IX, Hotel Bidakara, Jakarta: 5-7 Juli 2011, h. 8.

⁷⁹ Andi Nurdin, Anggota Tarekat Khalwatiyah, wawancara oleh Penulis di Desa Sandana, Kec. Galang Tolitoli, 5 September 2011.

48 | Perkembangan Tarekat Khalwatiyah

⁸⁰ Muhammadong, anggota Tarekat Khalwatiyah Tolitoli, wawancara oleh Penulis di Dusun Anggola, Desa Ogomoli, Kec. Galang, Tolitoli, 14 Oktober 2011.

tempat ia menetap. Sebagian besar masyarakat Desa Lantapan pada masa itu adalah anggota Tarekat Khalwatiyah.⁸¹

Suatu hal yang menarik, bahwa meski masjid itu dibangun oleh para anggota Tarekat Khalwatiyah, mereka tidak pernah mengklaimnya sebagai masjid Khalwatiyah, dan kegiatan berjamaah secara bergilir di rumah-rumah penduduk tetap berlangsung.

Tentang hal ini, salah seorang yang turut hadir dalam pembangunan masjid tersebut, Andi Nurdin, mengatakan:

Kami membangun masjid tersebut untuk semua umat Islam, dan kami tidak merasa perlu untuk membangun masjid khusus untuk kalangan Khalwatiyah karena pada dasarnya, anggota Khalwatiyah tidak merasa ada masalah jika salah satu bersama sesama muslim lain yang bukan Khalwatiyah. Kami biasa menjadi makmum di belakang Imam yang bukan dari kalangan Khalwatiyah, sebaliknya kami tidak keberatan jika ada makmum yang mengikuti Imam Khalwatiyah.

Pada masa-masa berikutnya, kegiatan Khalwatiyah semakin meningkat dengan kedatangan H. Saleng dari Anabanua, Wajo Sulawesi Selatan, sekitar tahun 1968/1969. Dan pada tahun yang sama datang pula khalifah Khalwatiyah lainnya yang bernama Puang Amiruddin. Menurut H. Muhammad Saleh, H. Saleng, telah membai'at kurang lebih

⁸¹Indo Tang, Putri Iskandar, salah seorang Khalifah Khalwatiyah wawancara oleh Penulis di Dusun Anggola Desa Ogomoli, Kec. Galang, Tolitoli, 14 Oktober 2011.

400 orang anggota baru dari desa Lantapan, Kinapasang dan Ogomoli.⁸²

H. Saleng dan Puang Amiruddin masing-masing tinggal di daerah Lampasio yang saat itu masih menjadi bagian dari kecamatan Baolan,⁸³ Tolitoli. Dengan kehadiran beliau berdua, tarekat Khalwatiyah pun berkembang di Lampasio, sehingga basis massa Tarekat Khalwatiyah tidak lagi terkonsentrasi di Kecamatan Galang, tetapi juga di kecamatan Lampasio. Pada masa selanjutnya, kedua khalifah ini mempererat hubungan mereka melalui perkawinan putra H. Saleng dengan putri Puang Amiruddin.⁸⁴

Pada tahun 1990, Iskandar, salah seorang Khalifah Khalwatiyah Tolitoli meninggal dunia. Namun pada tahun itu juga, H. Andi Guna, yang merupakan salah seorang tokoh Khalwatiyah generasi pertama di Tolitoli, mendapat kepercayaan dari pimpinan pusat Khalwatiyah di Patte'ne Maros, untuk menjadi seorang Khalifah. Selanjutnya, Puang Baco di Kinapasang, kec. Galang juga mendapat kepercayaan

⁸² H. Muhammad Saleh, salah seorang Khalifah Khalwatiyah di Tolitoli saat ini, wawancara oleh Penulis di Desa Kinapasang, Kec. Galang, Tolitoli, 14 Oktober 2011.

⁸³ Kurang lebih 5 tahun yang lalu, kecamatan Baolan dimekarkan dan Lampasio berubah menjadi kecamatan tersendiri.

⁸⁴ Hj. Andi Halifah, anggota Tarekat Khalwatiyah (Saudari H. Andi Guna), wawancara oleh Penulis di Desa Salugan, Kec. Lampasio, Tolitoli, 13 Oktober 2011.

yang sama, lalu kemudian menyusul Puang Sudding yang juga berasal dari Kinapasang.⁸⁵

Dengan demikian, pada awal tahun 1990-an, di Tolitoli ada lima orang Khalifah, yakni: H. Saleng dan Puang Amiruddin di Lampasio, H. Andi Guna di Anggola, Ogomoli, serta Puang Baco dan Puang Sudding di Kinapasang. Masih ini, dapat dianggap sebagai puncak perkembangan jamaah tarekat Khalwatiyah di Tolitoli. Lafal zikir selalu berkumandang sesuai salat Isya dan salat Subuh, bahkan terdengar hingga kejauhan karena dilantunkan oleh orang banyak dengan suara yang keras. Hal ini diungkapkan oleh H. Aras, salah seorang tokoh masyarakat yang tinggal di dusun Togaso, Kalangkangan, bahwa "suara zikir para *paddate*' di Lantapan kala itu, terdengar oleh orang-orang di Togaso."⁸⁶ Padahal kedua tempat ini (Togaso dengan Lantapan) dipisahkan oleh sungai besar.

3. Periode Ketiga: Masa Kemunduran

Tokoh Khalwatiyah di Tolitoli yang paling aktif dan berpengaruh dalam menggerakkan kegiatan zikir secara berjamaah, terutama setelah kepulangan H. Ummareng ke Pare-pare, adalah Iskandar dan H. Andi Guna di wilayah kecamatan Galang dan H. Saleng di Kecamatan Lampasio.⁸⁷

⁸⁵ H. Muhammad Saleh, salah seorang Khalifah Khalwatiyah di Tolitoli saat ini, wawancara oleh Penulis di Desa Kinapasang, Kec. Galang, Tolitoli, 14 Oktober 2011.

⁸⁶ H. Aras, tokoh masyarakat, wawancara oleh Penulis di Dusun Togaso, Kalangkangan, Kec. Galang, Tolitoli, 6 September 2011.

⁸⁷ Andi Nabe, Saudara perempuan H. A. Guna dan juga salah seorang anggota Khalwatiyah, wawancara oleh Penulis di dusun Anggola, desa Ogomoli, Kec. Galang Tolitoli, 15 Oktober 2011.

Wafatnya Iskandar pada tahun 1990, disusul kemudian dengan wafatnya H. Andi Guna pada tahun 1999,⁸⁸ sedangkan dua Khalifah di Kinapasang, Puang Baco dan Puang Sudding, telah meninggal beberapa tahun sebelum wafatnya H. Andi Guna,⁸⁹ maka praktis sejak tahun 1999 terjadi penurunan aktivitas zikir bersama di kalangan anggota tarekat Khalwatiyah di kecamatan Galang. Wafatnya para Khalifah tersebut sangat berpengaruh terhadap aktivitas jamaah tarekat Khalwatiyah di Tolitoli, khususnya di kecamatan Galang. Tidak berselang lama, H. Saleng, khalifah di Lampasio, kembali ke kampung halamannya di Anabanua, Wajo dan wafat di sana pada tahun 2002.⁹⁰

Pada saat Khalwatiyah di Tolitoli, dalam kevakuman, Abd. Karim, putra dari H. Saleng, mendapat kepercayaan dari "Ipuang" di Patte'ne Maros untuk memegang amanah sebagai Khalifah pada tahun 2003. Ia bersama Puang Amiruddin dapat mengkonsolidasikan kembali para anggota jamaah Khalwatiyah, khususnya di Kecamatan Lampasio tempat mereka bermukim. Anggota jamaah Khalwatiyah di Lampasio terkonsentrasi di dua dusun, yakni dusun Salusu

⁸⁸ Angka tahun wafatnya kedua orang ini diketahui dari tulisan yang tertera di atas makam keduanya. H. Andi Guna dimakamkan di lereng gunung Ogomoli, lokasi kebun cengkeh milik saudaranya, H. Andi Dua, berdampingan dengan makam istrinya. Sedangkan makam Iskandar terletak di pemakaman umum dusun Anggola.

⁸⁹ Andi Ilyas, putra H.A. Guna dan juga salah seorang anggota Khalwatiyah, wawancara oleh Penulis di Palu, 3 Oktober 2011.

⁹⁰ Hj. Soda, Cucu tunggal H. Badawi, wawancara oleh penulis di desa Sandana, kec. Galang Tolitoli, 13 Oktober 2011.

dan dusun Lanang.⁹¹ Kerja sama dan kekompakan anggotanya masih solid, sehingga mereka mampu mendirikan masjid di dua dusun tersebut.

Seperti halnya masjid pertama yang mereka bangun di desa Lantapan pada tahun 1967, kedua masjid ini juga tidak diperuntukkan bagi Jamaah Khalwatiyah dan mereka tidak pernah mengklaimnya sebagai masjid Khalwatiyah. Kedua masjid ini terbuka untuk umum sebagai pusat kegiatan keagamaan di kedua dusun tersebut, misalnya untuk salat berjamaah dan terutama salat jumat. Sedangkan untuk kegiatan zikir (*rate'*) yang dilakukan secara berjamaah, terutama jika jumlah jamaahnya besar, lebih banyak dilakukan di rumah Khalifah atau rumah salah seorang anggota tarekat.

Sementara itu, di wilayah kecamatan Galang terjadi kekosongan Khalifah sehingga membuat kegiatan anggota tarekat ini semakin jarang terlihat. Bagi mereka yang ingin zikir berjamaah, terpaksa harus ke Lampasio, itu pun umumnya hanya terjadi pada saat perayaan hari-hari besar Islam, seperti maulid dan isra mi'raj. Sementara kegiatan zikir (*rate'*) berjamaah seusai salat Isya dan Subuh yang biasanya lazim dilakukan secara bergilir di rumah-rumah anggota, semakin jarang dilakukan.

Mungkin atas pertimbangan inilah, maka Puang Amiruddin merekomendasikan H. Muhammad Saleh yang tinggal di Kinapasang, kec. Galang, kepada "Ipuang" (pimpinan pusat Khalwatiyah di Patte'ne) untuk diangkat

menjadi Khalifah. Akhirnya, pada tahun 2006, H. Muhammad Saleh, dilantik menjadi Khalifah oleh "Ipuang".⁹² Sehingga dengan demikian, maka di Kecamatan Galang sudah ada Khalifah yang mengayomi para anggota jamaah Khalwatiyah.

Dilantiknya H. Muhammad Saleh menjadi Khalifah tampaknya belum mampu mengembalikan kondisi jamaah Khalwatiyah seperti pada masa hidupnya H. Andi Guna dan Iskandar. Menurut penuturan H. Muhammad Saleh saat ditanya perihal aktivitas jamaah Khalwatiyah di kecamatan Galang, bahwa:

Jumlah anggota jamaah Khalwatiyah saat ini, jika diukur dari jumlah orang yang pernah dibai'at, masih banyak. Jumlah anggotanya, untuk seluruh wilayah Tolitoli kemungkinan mencapai angka seribu, tersebar di desa Kalangkangan, Sandana, Lantapan, Kinapasang, Ogomoli, Lampasio dan juga beberapa orang di Soni dan Bangkir. Akan tetapi, jika dilihat dari mereka yang aktif, jumlahnya tinggal puluhan orang. Sudah banyak anggota yang tidak pernah lagi melakukan zikir (*rate'*). Salat dan zikir berjamaah yang dulu semarak di desa Lantapan, Kinapasan dan dusun Anggola, sudah jarang sekali dilakukan. Banyak yang sudah menerima berkah (dibai'at, pen.) tetapi setelah itu tidak lagi aktif mengikuti jamaah. Acara zikir berjamaah biasanya hanya dilakukan pada saat maulid dan isra mi'raj, atau jika ada acara

⁹¹ Hj. Andi Halifah, anggota Tarekat Khalwatiyah (Saudari H. Andi Guna), wawancara oleh Penulis di desa Salugan, kec. Lampasio Tolitoli, 13 Oktober 2011.

⁹² H. Muhammad Saleh, salah seorang Khalifah Khalwatiyah di Tolitoli saat ini, Wawancara oleh Penulis di Desa Kinapasang, Kec. Galang, Tolitoli, 14 Oktober 2011.

hajatan, seperti perkawinan, aqiqah, atau syukuran yang dilakukan oleh salah seorang anggota tarekat.⁹³

Gambar 3

Masjid yang dibangun oleh jamaah Khalwatiyah di dusun Salusu



⁹³ H. Muhammad Saleh, salah seorang Khalifah Khalwatiyah di Tolitoli saat ini, wawancara oleh Penulis di Desa Kinapasang, kec. Galang, Tolitoli, 14 Oktober 2011.

Gambar 4

Masjid yang dibangun oleh jamaah Khalwatiyah di dusun Lanang



Pernyataan di atas dipertegas oleh Andi Nabe, adik perempuan H. Andi Guna, bahwa sejak kakaknya meninggal, kegiatan salat dan zikir berjamaah sudah sangat jarang dilakukan. Pada saat kakaknya masih hidup, rumahnya merupakan pusat kegiatan zikir berjamaah, dia sangat aktif mengajak para anggota tarekat, terutama dari kalangan keluarganya, untuk melakukan zikir bersama, bahkan di rumahnya sudah disiapkan ruang yang cukup lapang untuk menampung puluhan jamaah.⁹⁴

Wafatnya Puang Amiruddin, salah seorang Khalifah Khalwatiyah di Lampasio, pada tahun 2009 membuat aktivitas jamaah tarekat Khalwatiyah di Tolitoli semakin

⁹⁴ Andi Nabe, saudara perempuan H.A. Guna dan juga salah seorang anggota Khalwatiyah, wawancara oleh Penulis di dusun Anggola, desa Ogomoli, kec. Galang Tolitoli, 15 Oktober 2011.

menurun. Puang Amiruddin merupakan salah seorang khalifah senior, dengan wafatnya beliau maka Khalifah yang tersisa adalah khalifah generasi kedua dari kalangan Khalwatiyah Tolitoli. Abd. Karim, Khalifah di Lampasin masih sangat muda, usianya masih 35 tahun, ia dapat dipandang sebagai penerus dari orang tuanya H. Saleng. Sedangkan H. Muhammad Saleh, Khalifah di Kinapasang Galang, berusia kurang lebih 50 tahun.

Dua Khalifah terakhir ini, masih dalam usia produktif. Mereka masih aktif bertani dan juga berdagang sebagai mata pencaharian mereka, masing-masing keduanya memiliki putra-putri yang saat ini masih duduk di bangku sekolah dan membutuhkan biaya.⁹⁵ Sehingga, menurut penulis, hal ini merupakan salah satu faktor yang membuat mereka tidak fokus dalam pembinaan jamaah. Berbeda dengan H. Ummareng, Iskandar, dan H. Andi Guna, yang pada masanya kegiatan Khalwatiyah sangat menonjol, sebagian besar waktu mereka hanya untuk mengkonsolidasi para anggota jamaah yang tersebar di sejumlah desa. Mereka menjadi khalifah di saat putra-putri mereka telah dewasa dan sudah mandiri, sehingga mereka memiliki lebih banyak waktu untuk mengurus jamaah.

D. Proses Transmisi Ajaran Khalwatiyah di Kabupaten Tolitoli

Proses transmisi ajaran Khalwatiyah yang penulis maksud di sini, adalah proses transfer pengetahuan tentang

⁹⁵ Keduanya berprofesi sebagai petani, dan juga memiliki usaha dagang yang umumnya dikelola oleh istrinya masing-masing.

ajaran tarekat ini dari guru (khalifah atau pimpinan utama) kepada anggota jamaahnya. Hasil penelusuran di lapangan menunjukkan ada dua model yang digunakan, yakni: transmisi lisan dan transmisi tertulis.

1. Transmisi lisan

Transmisi ajaran khalwatiyah secara lisan, merupakan model yang paling sering digunakan. Anggota jamaah tarekat Khalwatiyah di Tolitoli mendapat pengajaran tentang tarekat dari para khalifah, baik secara kelompok maupun individual.

Andi Nurdin, salah seorang anggota jamaah Khalwatiyah, menjelaskan bahwa mengajarkan kebenaran kepada orang lain adalah kewajiban bagi orang yang berpengetahuan, ini adalah prinsip yang dipegang oleh Khalwatiyah. Beliau mengutip sabda Rasulullah saw: *"barang siapa yang ditanya tentang suatu pengetahuan lalu ia menyembunyikannya, niscaya ia akan dikekang dengan kekang dari api neraka."*⁹⁶

Akan tetapi, prinsip di atas hanya berlaku bagi orang yang telah masuk atau dibai'at secara resmi menjadi anggota Khalwatiyah, sedangkan bagi orang luar, mereka cenderung tertutup bila ditanya perihal intisari ajaran Khalwatiyah.

Pengajaran secara lisan umumnya dilakukan oleh seorang khalifah, atau pendamping khalifah yang biasanya disebut *pangngajara*. Tidak semua khalifah memiliki pendamping, sebagian besar dari mereka tidak memilikinya. Di Tolitoli, orang yang biasa disebut *pangngajara* adalah H.

⁹⁶ Andi Nurdin, Anggota Tarekat Khalwatiyah, wawancara oleh Penulis di desa Sandana, kec. Galang Tolitoli, 5 September 2011.

Badawi, tapi beliau ini sudah meninggalkan Tolitoli sebelum tahun 1970-an, kembali ke Sulawesi Selatan. Sesudahnya tidak ada lagi orang yang bergelar *panggajara*, sehingga pengajaran lisan umumnya ditangani oleh khalifah.⁹⁷

Pengajaran secara lisan, umumnya berlangsung sesuai salat magrib, khalifah akan menjelaskan banyak hal tentang ajaran Khalwatiyah dalam suasana yang tidak formal. Biasanya, khalifah berbicara dalam posisi duduk dan para jamaah duduk bersila di sekelilingnya (*halaqah*). Tidak ada topik khusus dalam setiap pembicaraan, melainkan bersifat luas sesuai dengan kondisi, biasanya berkembang jika ada anggota yang mengajukan pertanyaan.

Proses transmisi lisan ini juga sering terjadi secara individual, khususnya bagi orang yang mengajukan pertanyaan secara pribadi kepada khalifah di waktu-waktu senggang. Atau jika khalifah memandang perlu memberi pengajaran secara khusus kepada salah seorang anggota jamaahnya. Hal ini terkadang dilakukan jika ada salah seorang anggota jamaah yang dianggap mulai lalai mengamalkan zikir, ataukah sebaliknya, khalifah melihat ada salah seorang jamaah yang dianggap memiliki potensi pemahaman tarekat yang menonjol dari yang lain, kepada mereka ini khalifah biasanya melakukan pendekatan pengajaran secara individual.

⁹⁷ Hj. Soda, Cucu tunggal H. Badawi, wawancara oleh penulis di desa Sandana, kec. Galang Tolitoli, 13 Oktober 2011.

2. Transmisi tertulis

Di samping proses transmisi secara lisan, juga ditemukan bukti-bukti adanya proses transmisi pengetahuan secara tertulis, walaupun sangat terbatas. Sebuah manuskrip yang berisikan ajaran tarekat ditemukan pada salah seorang anggota jamaah Khalwatiyah generasi pertama di Tolitoli, Hj. Andi Halifah. Manuskrip ini menggunakan bahasa dan aksara Bugis. Nama penulisnya tidak diketahui, karena lembaran pertama (halaman 1 dan 2) sudah hilang dan pemiliknya pun tidak mengetahui pengarangnya. Manuskrip ini terdiri dari 139 halaman dengan tulisan yang sebagian besar masih bisa terbaca, menggunakan jenis kertas yang tidak bergaris. Manuskrip ini berbicara tentang tarekat, khususnya tentang zikir, di dalamnya ditemukan, antara lain -sekadar sebagai sampel—tentang konsep *! ! (a-i-u)* pada halaman 16 hingga halaman 37.⁹⁸

Juga ditemukan, dokumen tulisan tangan yang usianya lebih muda karena sudah menggunakan kertas folio, yang terdiri dari 20 halaman, tulisannya masih jelas terbaca. Di dalamnya berisi tentang fadhilah dan tata cara zikir yang digunakan dalam tarekat Khalwatiyah. Tidak ditemukan catatan tentang siapa penulisnya, namun pada halaman terakhir terdapat tulisan "A. Laesan Pt. Lolo wkl kepala penjara", diduga bahwa dokumen ini bersumber dari Andi Laesan Petta Lolo, yang selanjutnya diserahkan kepada saudaranya, H. Andi Guna (nama lengkapnya H.A. Guna Petta Lolo), salah seorang khalifah Khalwatiyah di Tolitoli. Sebelum meninggal, H. Andi Guna menyerahkan dokumen

⁹⁸ Foto sampel dari manuskrip terlampir.

tersebut kepada Patiroy, salah seorang anggota Khalwatiyah dan menyimpannya hingga saat ini.⁹⁹

Tampaknya, setiap khalifah memiliki panduan tertulis tentang tata cara zikir dalam tarekat Khalwatiyah. Bagi khalifah yang dilantik pada tahun-tahun terakhir, panduan tertulis tersebut sudah menggunakan bahasa Indonesia yang diawali dengan penjelasan tentang asal usul tarekat ini hingga masuk ke Sulawesi. Panduan ini bersumber dari pimpinan utama Khalwatiyah di Patte'ne Maros. H. Muhammad Saleh, Khalifah Khalwatiyah di Kinapasang kec. Galang, memiliki dokumen semacam ini, menurut beliau, inilah yang menjadi referensi dalam mengajarkan Tarekat Khalwatiyah kepada para anggota jamaahnya.¹⁰⁰

Dengan demikian, transmisi ajaran tarekat Khalwatiyah di Tolitoli berlangsung melalui lisan para Khalifah sesuai dengan apa yang mereka pelajari dari pimpinan utamanya yang tinggal di Patte'ne Maros. Khalifah sendiri menerima ajaran tarekat ini, disamping melalui lisan juga dilengkapi dengan catatan-catatan tertulis berisikan dasar-dasar ajaran Khalwatiyah serta tata cara zikir yang digunakannya.

⁹⁹ Foto sampel dokumen terlampir.

¹⁰⁰ H. Muhammad Saleh, Salah seorang Khalifah Khalwatiyah di Tolitoli saat ini, wawancara oleh Penulis di desa Kinapasang, kec. Galang, Tolitoli, 14 Oktober 2011. Dalam dokumen (panduan) yang dipegang oleh H. Muhammad Saleh, tertulis bahwa yang mula-mula membawa Tarekat Khalwatiyah ke Sulawesi adalah Muhammad Fudhail pada tahun 1240 H. Dokumen serupa juga dimiliki oleh Abd. Karim, Khalifah Khalwatiyah di Lampasio, Tolitoli.

E. Sosialisasi Ajaran Tarekat Khalwatiyah di Kabupaten Tolitoli

Dalam hal sosialisasi ajaran, jamaah tarekat Khalwatiyah di Tolitoli cenderung pasif. Mereka tidak pernah secara aktif mengajak orang lain untuk bergabung dalam kelompok mereka. Abd. Karim, Khalifah di Lampasio, menyatakan:

Khalwatiyah adalah milik semua orang, siapa pun dapat mempelajari dan mengamalkannya sepanjang ia memiliki ketulusan hati dan kesungguhan untuk mendalaminya. Bukti kesungguhan itu diawali dengan masuk menjadi anggota jamaah, menerima berkah dari Khalifah (melakukan bai'at, pen.). Ajaran ini bukan untuk dipermainkan, sehingga tidak sembarang orang yang dapat menerimanya. Itulah sebabnya kami tidak pernah mengajak orang lain untuk bergabung, kami ingin mereka bergabung atas niat tulus mereka sendiri, mereka yang ingin mencari hakekat.¹⁰¹

Namun demikian, setidaknya ada dua pendekatan yang dapat dipandang sebagai model sosialisasi ajaran Khalwatiyah di Tolitoli, yaitu: pendekatan keluarga dan pendekatan kesukuan.

1. Pendekatan Keluarga

Pendekatan keluarga dalam mensosialisasikan ajaran tarekat Khalwatiyah sangat menonjol di kalangan jamaah tarekat Khalwatiyah sejak pertama kali kemunculannya di

¹⁰¹ Abd. Karim, Salah Seorang Khalifah Khalwatiyah, wawancara oleh penulis di dusun Lanang desa Lampasio, kecamatan Lampasio Tolitoli, 16 Oktober 2011.

Tolitoli. Hal ini dapat dicermati dengan menelusuri para anggota jamaah tarekat ini sejak pertama kali masuk ke daerah ini. Seperti telah dijelaskan sebelumnya, tarekat ini dibawa ke Tolitoli oleh Ambo Eko, H. Andi Guna dan H. Badawi. Ketiga orang ini, satu sama lain memiliki pertalian keluarga. Ambo Eko adalah baesan dari H. Badawi, sedangkan H. Andi Guna merupakan menantu dari Ambo Eko.

Walaupun anggota Khalwatiyah tidak "mendakwahkan" ajarannya pada masyarakat umum secara terbuka, namun para anggotanya selalu berupaya mengajak keluarganya untuk bergabung, paling tidak mereka mengajaknya untuk ikut dalam salat berjamaah tanpa mengharuskan mereka ikut berzikir menurut metode Khalwatiyah (*rate*). Pada saat menghadiri salat berjamaah itulah, orang-orang yang bukan anggota tarekat berkesempatan mendengarkan ajaran tarekat yang disampaikan oleh Khalifah -biasanya sesuai salat Magrib- karena zikir dilakukan setelah salat isya- dan selanjutnya beberapa di antaranya mulai tertarik dan menyatakan diri siap untuk diberkahi (*dibai'at*).

Dalam pandangan para penganut tarekat Khalwatiyah, anggota keluarga yang tidak mengikuti jalan Khalwatiyah tidak akan dipersatukan dengan mereka di hari kemudian. Itulah sebabnya, para orang tua akan berupaya agar anaknya ikut bergabung dengan tarekat ini. Hanapi, putra Hj. Andi Halifah, salah seorang anggota tarekat Khalwatiyah, mengungkapkan bahwa:

Ibu saya tidak pernah jenuh mengajak saya untuk masuk Tarekat Khalwatiyah mengikuti jejaknya.

menurutnya, jika saya tidak masuk maka kelak di hari kemudian saya tidak akan dipersatukan dengannya. Namun, sampai hari ini saya belum bisa menerima ajaran Khalwatiyah karena berat bagi saya untuk mempraktekkan amalan zikir yang dilakukan dengan suara keras dan menggoyangkan badan, tentu amalan ini akan menarik perhatian orang apalagi berada di tengah-tengah komunitas yang bukan Khalwatiyah. Syukurlah orang tua saya tidak pernah memaksakan kehendaknya, karena beliau ingin saya masuk secara ikhlas bukan karena terpaksa.¹⁰²

Hal senada juga diungkapkan oleh Hj. Soda,¹⁰³ cucu H. Badawi, dan Rosmini,¹⁰⁴ putri Indo Tang (cucu Iskandar), bahwa orang tua mereka meyakini bahwa kelak di hari kemudian mereka tidak akan dipertemukan dengan orang tua mereka hanya karena keduanya (Hj. Soda dan Rosmini) tidak mengamalkan tarekat Khalwatiyah seperti yang dilakukan oleh orang tua mereka.

Demikianlah, bahwa pendekatan keluarga merupakan salah satu model pendekatan yang digunakan dalam mensosialisasikan ajaran tarekat Khalwatiyah di Tolitoli. Pendekatan ini tampaknya cukup berhasil terutama pada masa-masa awal berkembangnya Khalwatiyah di

¹⁰² Hanapi, Putra salah seorang anggota Tarekat Khalwatiyah, Hj. Andi Halifah, wawancara oleh penulis di Nopi desa Tambun, Tolitoli, 14 Oktober 2011.

¹⁰³ Hj. Soda, Cucu tunggal H. Badawi, wawancara oleh penulis di desa Sandana, kec. Galang Tolitoli, 13 Oktober 2011.

¹⁰⁴ Rosmini, Putri Indo Tang (cucu Iskandar, salah seorang yang pernah menjadi Khalifah Khalwatiyah di Tolitoli), wawancara oleh penulis di Palu, 20 September 2011.

Tolitoli, di kecamatan Galang para Anggota Khalwatiah, khususnya di Sandana, Kalangkangan, Lantapan, dan Anggola didominasi oleh keluarga besar H. Andi Guna dan Ambo Eke. Sedangkan di Lampasio, didominasi oleh keluarga besar H. Saleng dengan baesannya Puang Amiruddin.

Namun, tampaknya tidak terjadi regenerasi ajaran Khalwatiah pada garis keluarga para anggota Khalwatiah setelah era 1990-an. Umumnya, anak-anak mereka yang melanjutkan pendidikan ke tingkat perguruan tinggi, atau bahkan sekadar tamat SLTA, tidak lagi tertarik untuk mendalami dan mengamalkan ajaran Khalwatiah sebagaimana orang tua mereka.

2. Pendekatan Kesukuan

Pendekatan kesukuan juga dapat dipandang sebagai salah satu pendekatan yang digunakan oleh jamaah tarekat Khalwatiah di Tolitoli dalam mensosialisasikan ajarannya. Tarekat Khalwatiah di Tolitoli identik dengan orang-orang Bugis. Bahkan tarekat ini sering disebut *tarekat arung* (bahasa Bugis) yang berarti tarekat bagi kalangan ningrat Bugis, karena memang pada dasarnya ditempat asalnya - Sulawesi Selatan- tarekat ini banyak dianut oleh kalangan ningrat.

Menarik dicermati bahwa, aktivitas jamaah tarekat justru lebih hidup dalam situasi dan kondisi masyarakat yang bersahaja. Pada era 1960-an hingga 1980-an tradisi berjamaah dan zikir bersama dapat dipandang sebagai ajang silatur rahim yang memperkuat solidaritas sosial masyarakat Bugis di tanah Tolitoli. Tradisi ini juga dapat dipandang sebagai sarana "*refreshing*" bagi masyarakat

petani, yang pada masa itu sarana hiburan seperti televisi masih langka, listrik belum menjangkau daerah pedesaan seperti Lantapan, Kinapasan, Anggola maupun Lampasio. Dalam kondisi masyarakat semacam ini, nilai pertemuan dalam kegiatan zikir bersama menjadi sangat berarti. Kegiatan zikir bersama yang dilakukan secara bergilir di rumah-rumah para anggota tarekat merupakan momen yang sangat berharga, tuan rumah akan menyiapkan makanan maupun kue-kue bagi para tamu yang akan ikut berzikir, layaknya melakukan pesta kecil-kecilan. Kegiatan zikir bersama ini akan lebih semarak lagi pada saat perayaan Maulid Nabi dan Isra' Mi'raj, atau pada saat salah seorang anggota jamaah melakukan hajatan, seperti perkawinan, pindah rumah baru atau aqiqah, saat seperti ini semua anggota tarekat akan berkumpul dari berbagai desa untuk melakukan zikir bersama, kesempatan ini sekaligus menjadi wahana silatur rahim.¹⁰⁵

Pada momen-momen seperti disebutkan di atas, banyak orang yang bukan anggota Khalwatiah, terutama orang-orang Bugis, ikut bergabung melakukan salat berjamaah dan mendengarkan wejangan dari Khalifah yang selalu menggunakan bahasa Bugis sebagai bahasa pengantar. Dari sinilah kemudian orang-orang "luar" mulai mengenal ajaran Khalwatiah, dan selanjutnya beberapa di antara mereka akan ikut bergabung.

Dengan demikian, pada masa-masa awal perkembangan tarekat Khalwatiah di Tolitoli, kegiatan zikir

¹⁰⁵ Hj. Soda, cucu tunggal H. Badawi, wawancara oleh penulis di desa Sandana, kec. Galang Tolitoli, 13 Oktober 2011.

menyerupai ajang kekerabatan masyarakat Bugis, karena dalam kegiatan ini tidak dibatasi orang-orang yang ingin turut serta melakukan salat berjamaah, mendengar wejangan Khalifah dan bahkan ikut "rate" (zikir ala Khalwatiyah) meski yang bersangkutan bukan anggota tarekat ini. Pada sisi ini, kriteria Bruneissen tentang Khalwatiyah Samman yang menurutnya cenderung tertutup dan mengisolasi diri dari orang lain, tampaknya kurang tepat. Khalwatiyah Samman di Tolitoli berbaur dengan masyarakat sekitarnya, salat bersama di masjid umum, kecuali untuk salat yang akan dirangkaikan dengan zikir bersama dilaksanakan di rumah dan membolehkan siapapun untuk mengikuti kegiatannya.

Pada saat, salat berjamaah itulah terjadi proses sosialisasi ajaran Khalwatiyah kepada masyarakat luas. Meski kegiatan ini terbuka bagi siapa pun, namun karena komunikasi yang digunakan di kalangan anggota jamaah adalah bahasa Bugis, termasuk Khalifah saat menyampaikan wejangannya, maka tidak heran jika hanya orang-orang Bugis yang ikut bergabung.

Demikianlah, sosialisasi ajaran Khalwatiyah di Tolitoli tercipta bukan dengan cara mendatangi dan mengajak orang lain masuk tarekat ini, tapi suasana yang diciptakannya membuat orang lain datang dan mengenal ajarannya. Mungkin hal ini pula yang menyebabkan, dalam beberapa tahun terakhir, perkembangan tarekat ini di Tolitoli relatif stagnan bahkan mengalami kemunduran. Situasi dan kondisi sudah berubah. Orang-orang Bugis sudah bertebaran dan menjadi kelompok mayoritas pada daerah-daerah yang dahulunya menjadi basis aktivitas Khalwatiyah. Kondisi ini

tampaknya membuat ikatan solidaritas kesukuan tidak lagi sekuat dahulu, sehingga semangat untuk berkumpul yang biasanya tercipta melalui kegiatan zikir bersama, mulai menurun.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrori, Ahmad. 2004. *Tarekat Sammaniyah Sejarah Perkembangan Ajarannya*, Jakarta: Kencana.
- Atjeh, Abu Bakar. 1979. *Pengantar Ilmu Tasawuf*. Solo: Ramadhani.
- Azra, Azyumardi. 1998. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melacak Akar-akar Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia* Cet. ke-4. Bandung: Mizan.
- Bruinessen, Martin Van. 1991. "The Tariqa Khalwatiyya in South Celebes", dalam Harry A. Poeze en Pim Schoorl (eds), *Excursies in Celebes. Een bundel bijdragen bij het afscheid van J. Noorduyn*. Leiden: KITLV Uitgeverij.
- C. Snouck Hurgronje, *Islam di Hindia Belanda*, terjemahan.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* edisi II, (cet. ke-3; Jakarta: Balai Pustaka.
- Esposito (ed.), John L. 1995. *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World*, Vol. II. New York: Oxford University Press.
- Farhan, Nazilul. 2008. *Persepsi Sosial Santri Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah terhadap Kehidupan Sosial Bermasyarakat (Studi Kasus Mengnai Ritus Tarekat di Pondok Pesantren al-Falah Kolomayan Blitar)*. Skripsi

tidak diterbitkan. Malang: Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.

Glasse, Cyril. 1999. *The Concise Encyclopedia of Islam* diterjemah oleh Ghufron A. Mas'adi, *Ensiklopedi Islam (Ringkas)*, cet. ke-2. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Hilal, Ibrahim. 2002. *Tasawuf Antara Agama dan Filsafat: Sebuah Kritik Metodologis*. Jakarta: Pustaka Hidayah.

[Http://tolitolikab.bps.go.id /index.php](http://tolitolikab.bps.go.id/index.php) diakses 3 Oktober 2011.

[Http://www.wikipedia.com/khalwatiyah](http://www.wikipedia.com/khalwatiyah) diakses tanggal 25 April 2011.

M. Kursani Ahmad, "Abd al-Samad al-Palimbani Pelopor Tarekat al-Sammaniyyah di Indonesia" dalam *Jurnal Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan*, Volume 8 No.13 April 2010.

Nasher, Sayyed Hossein. 1985. *Tasawuf Dulu dan Sekarang*, diterjemahkan oleh Abdul Hadi W.M. Jakarta: Pustaka Firdaus.

Nasution, Harun. 1995. *Falsafat dan Mistisisme Dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.

Nurhayati. 2008. *Pengamalan Tasawuf dalam Pembinaan Perilaku Jamaah Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Kota Palu*. Laporan Hasil Penelitian tidak diterbitkan. Palu: Pusat Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat (P3M) STAIN Datokarama Palu.

Oman Fathurahman. 1998. *Tanbih al-Masyi al-Mansub ila Tariq al-Qusyasyiyy: Tanggapan al-Sinkili terhadap Kontroversi Doktrin Wujudiyah di Aceh pada Abad XVII (Suntingan Teks dan Analisis Isi)*, Disertasi tidak diterbitkan. Jakarta: Universitas Indonesia.

Sagena, Muhammad, dkk. 2000. *Tarekat Khalwatiah Samman di Sulawesi Selatan Studi tentang Ajaran Zikir*, Laporan Hasil Penelitian tidak diterbitkan. Makassar: UIN Alauddin Makassar.

Said, Usman. 1981. *Pengantar Ilmu Tasawuf*. Medan: Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama.

Shihab, Alwi. 2001 *Islam Sufistik: Islam Pertama dan Pengaruhnya Hingga Kini di Indonesia*. Bandung: Mizan.

Shihab, Alwi. *Akar Tasawuf Sunni dan Tasawuf Falsafi di Indonesia*. Depok: Pustaka Iman.

Tim Penulis UIN Syarif Hidayatullah. 2008. *Ensiklopedi Tasawuf*, Jilid III cet. ke-1. Bandung: Angkasa.

Van Bruinessen, Martin. 1995. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat, Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Penerbit Mizan.

Zahri, Mustafa. 1995. *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf* Surabaya: Bina Ilmu.

Perkembangan Tarekat Khalwatiyah

Kajian tentang tarekat secara umum dan juga tarekat Khalwatiyah secara khusus sudah banyak dilakukan. Namun, sepanjang telaah penulis, belum pernah ada kajian yang membahas tentang Tarekat Khalwatiyah di sebuah daerah secara komprehensif.

Di dalam buku "Perkembangan Tarekat Khalwatiyah" inilah penulis menungkap perkembangan tarekat khalwatiyah di Kabupaten Tolitoli Sulawesi Tengah, terutama yang difokuskan kepada aspek sejarah masuknya, serta proses transmisi keilmuan atau ajarannya.


RIZQUNA


Wadaskelir
Publishers

CV. Rizquna

Dukuhtwaluh Kembaran Banyumas

E-mail: cv.rizquna@gmail.com

Layanan sms: 0895379041613

 Karanglesem Purwokerto Selatan

 www.rumahkreatifwadaskelir.com

 wadaskelirpublisher

 wadaskelirpublisher@yahoo.com

 082134266595

Harga P. Jawa Rp. 65.000

ISBN 978-623-7678-95-3



9 786237 678953

FINAL GRADE

/123

GENERAL COMMENTS

Instructor

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10

PAGE 11

PAGE 12

PAGE 13

PAGE 14

PAGE 15

PAGE 16

PAGE 17

PAGE 18

PAGE 19

PAGE 20

PAGE 21

PAGE 22

PAGE 23

PAGE 24

PAGE 25

PAGE 26

PAGE 27

PAGE 28

PAGE 29

PAGE 30

PAGE 31

PAGE 32

PAGE 33

PAGE 34

PAGE 35

PAGE 36

PAGE 37

PAGE 38

PAGE 39

PAGE 40

PAGE 41

PAGE 42

PAGE 43

PAGE 44

PAGE 45

PAGE 46

